

**ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA,  
INVESTASI, DAN EKSPOR NON MIGAS TERHADAP  
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA  
PERIODE 2002-2016**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**Arum Nur Aini  
145020101111042**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2002-2016"

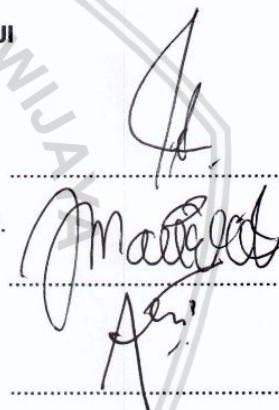
Yang disusun oleh :

Nama : Arum Nur Aini  
NIM : 145020101111042  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **6 Juni 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002  
(Dosen Pembimbing)
2. Putu Mahardika Adi Saputra, SE., M.Si., MA., Ph.D.  
NIP. 197609102002121003  
(Dosen Penguji I)
3. Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME.  
NIP. 198604032015041002  
(Dosen Penguji II)



Malang, 6 Juni 2018

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111986032001

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap  
Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2002-2016**

Yang disusun oleh :

Nama : Arum Nur Aini  
NIM : 145020101111042  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111986032001

Malang, 6 Juni 2018  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Arum Nur Aini**  
Tempat, tanggal lahir : **Blitar, 7 April 1996**  
NIM : **145020101111042**  
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**  
Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**  
Alamat : **Jl. MT. Haryono Gg 1 No. 21**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2002-2016**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Eddy Suprpto, SE., ME.  
NIP. 195807091986031002

Malang, 6 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



Arum Nur Aini  
NIM. 145020101111042

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196503111989032001



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arum Nur Aini  
 NIM : 145020101111042  
 Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 7 April 1996  
 Agama : Islam  
 Alamat di Malang : Jl. MT. Haryono Gg 1 No. 21 Kec. Lowokwaru Kota Malang  
 Alamat Asal : Jl. Hasyim Ashari RT 2 RW 3 Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar  
 Nomor Telepon/HP : 085755903393  
 Email : arumaini74@gmail.com



### Riwayat Pendidikan

- TK PKK 2 Ngadirejo (2000-2002)
- SDN 2 Ngadirejo (2002-2008)
- SMPN 3 Blitar (2008-2011)
- SMAN 2 Blitar (2011-2014)
- S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang (2014-2018)

### Pengalaman Organisasi

1. Staf Tetap Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) Divisi Administrasi Periode 2015

### Pengalaman Kepanitiaan

1. Staf Divisi Acara FEB CUP Tahun 2015
2. Staf Divisi Acara Be Smart Tahun 2015
3. Koordinasi Divisi Administrasi IE Solid Tahun 2015

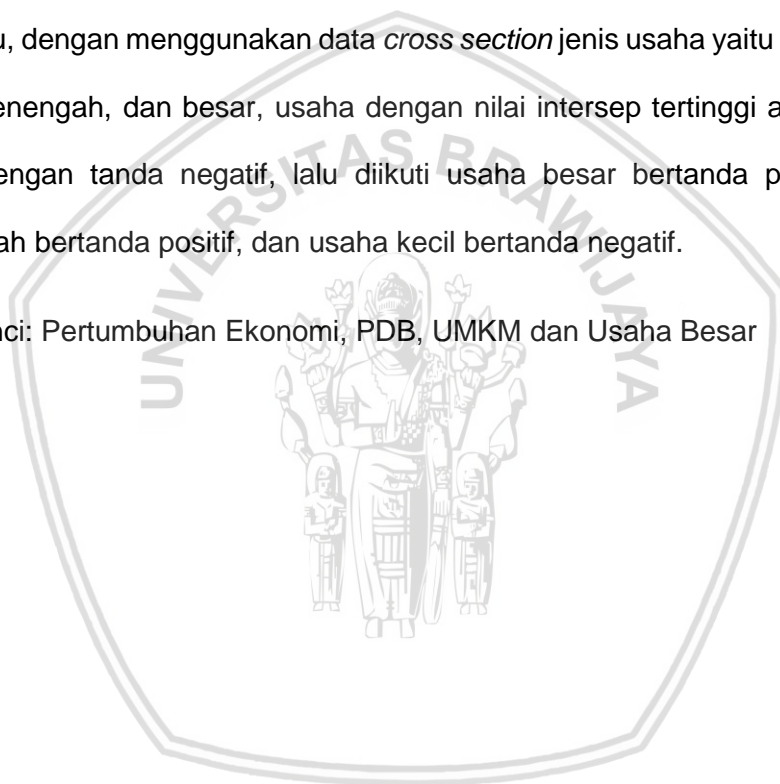
### Pengalaman Kerja

1. Magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Blitar pada bagian Administrasi (18 September 2017 – 23 Oktober 2017)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, investasi, dan ekspor non migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2002-2016. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan menghasilkan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, investasi, dan ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia tahun 2002-2016. Selain itu, dengan menggunakan data *cross section* jenis usaha yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, usaha dengan nilai intersep tertinggi adalah usaha mikro dengan tanda negatif, lalu diikuti usaha besar bertanda positif, usaha menengah bertanda positif, dan usaha kecil bertanda negatif.

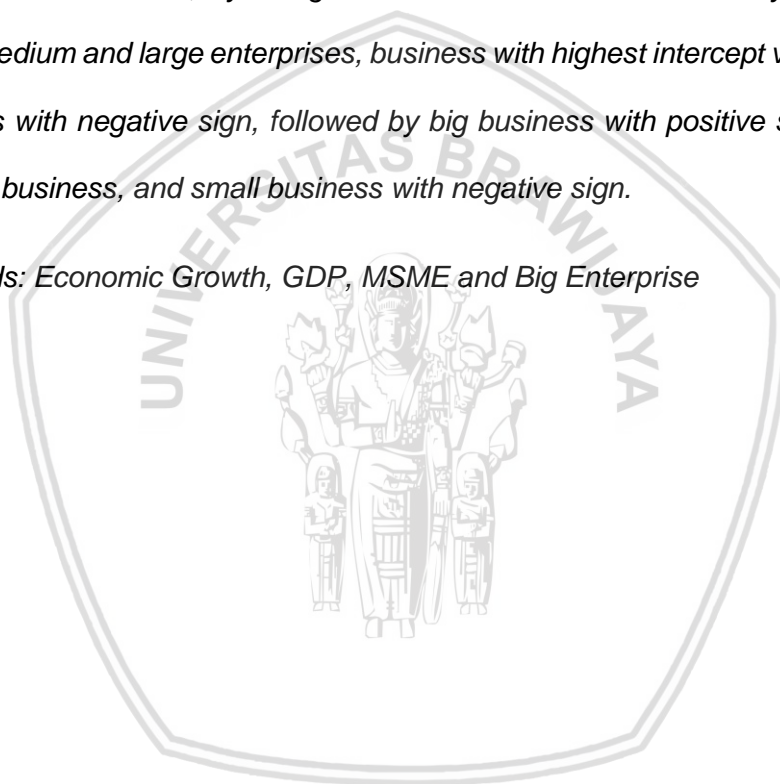
Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, PDB, UMKM dan Usaha Besar



## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of labor, investment, and non-oil exports on Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) in 2002-2016. Data analysis used is panel data regression by producing the best model that is Fixed Effect Model (FEM). The results showed that the variable of labor, investment, and export of non oil and gas have positive and significant effect to Indonesia GDP year 2002-2016. In addition, by using cross section data of business type ie micro, small, medium and large enterprises, business with highest intercept value is micro business with negative sign, followed by big business with positive sign, positive medium business, and small business with negative sign.*

**Keywords:** *Economic Growth, GDP, MSME and Big Enterprise*



## MOTTO

**Awali melakukan segala sesuatu dengan menyebut  
Bismillaahirrohmaanirrohiim dan akhiri dengan  
mengucap Alhamdullilaahirrobilaalamiin**



**Belajarliah dari pengalaman-pengalaman masa lalu**



**Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin**



**Untuk mendapatkan mutiara yang terindah,  
menyelamlah sampai lautan terdalam**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2002-2015”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam meraih derajat sarjana ekonomi di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta Ibu Arik Tri Wiyeni, Bapak Rumadi, dan Kakak Ardi Maulana yang selalu memberi motivasi, materi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Drs. Nurkholis, Ak., M. Bus (Acc)., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Safitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Eddy Suprpto, SE., ME. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran, saran dan rekomendasi, serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak Putu Mahardika Adi Saputra, SE., M.Si., MA., Ph.D. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME. selaku Dosen Penguji II. Penulis menerima banyak masukan yang membangun dalam memperbaiki Skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat saya Dwi Susanto, Muh. Pebrianto, Delly, Fahma, Fabiyanti, dan Rustianik yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menulis Skripsi.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan FEB UB angkatan 2014, yang telah bersama pada masa-masa perkuliahan yang penuh dengan pembelajaran ini.
8. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semuanya.

Malang, 6 Juni 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Pembangunan Ekonomi .....	16
2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.3 Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar .....	19
2.3.1 Karakteristik UMKM dan Usaha Besar .....	23
2.4 Teori Tenaga Kerja.....	28
2.4.1 Teori Efisiensi Tenaga Kerja Solow .....	29
2.4.2 Permintaan Tenaga Kerja .....	30
2.5 Teori Investasi.....	31
2.5.1 Pendekatan Nilai Sekarang.....	32
2.5.2 Pelaksana-pelaksana Investasi.....	34
2.5.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar.....	35
2.5.4 Teori Ekselerasi: Hubungan antara Pendapatan Nasional dan Investasi .....	36
2.6 Teori Ekspor.....	37
2.6.1 Teori Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran.....	38
2.7 Hubungan antara Tenaga Kerja dan PDB .....	39

2.8 Hubungan antara Investasi dan PDB.....	40
2.9 Hubungan antara Ekspor Non Migas dan PDB.....	40
2.10 Penelitian Terdahulu .....	41
2.11 Kerangka Pikir .....	43
2.12 Hipotesis .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	45
3.2 Lokasi Penelitian dan Periode .....	45
3.3 Variabel Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel.....	46
3.4 Data dan Sumber Data.....	47
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6 Metode Analisis Data .....	48
3.6.1 Pemilihan Fungsi Model Empiris.....	49
3.6.2 Teknik Analisis.....	51
3.6.3 Pengujian Ketepatan ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	54
3.6.3.1 Uji Hipotesis.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Indonesia.....	58
4.2 Gambaran Umum PDB Indonesia.....	58
4.3 Gambaran Umum Tenaga Kerja.....	60
4.4 Gambaran Umum Investasi.....	61
4.5 Gambaran Umum Ekspor Non Migas.....	62
4.6 Analisis.....	63
4.6.1 Hasil Pemilihan Model .....	63
4.6.2 Hasil Analisis Model Regresi.....	66
4.7 Uji Hipotesis .....	69
4.7.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	70
4.7.2 Uji t .....	70
4.7.3 Uji f .....	72
4.8 Pembahasan Hasil Estimasi dan Analisis Data.....	73
4.8.1 Variabel Tenaga Kerja (X1).....	73
4.8.2 Variabel Investasi (X2).....	74
4.8.3 Variabel Ekspor Non Migas (X3).....	75
4.8.4 Nilai Intersep Masing-masing Jenis Usaha .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan .....	77

5.2 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016 .....	59
Tabel 4.2: Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Usaha Di Indonesia Tahun 2002-2016 (orang) .....	61
Tabel 4.3: Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar) .....	62
Tabel 4.4: Ekspor Non Migas Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar) .....	63
Tabel 4.5: Tabel Z1 Hasil Uji MWD .....	64
Tabel 4.6: Tabel Z2 Hasil Uji MWD .....	65
Tabel 4.7: Hasil Uji Chow .....	66
Tabel 4.8: Hasil Uji Hausman .....	67
Tabel 4.9: Hasil Regresi dengan Metode <i>Fixed Effect</i> .....	68





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Grafik PDB Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar).....	4
Gambar 1.2: Investasi Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar) .....	9
Gambar 1.3: Grafik Ekspor Non Migas di Indonesia Tahun 2002-2016.....	10
Gambar 2.1: Kurva Investasi ( <i>MEC</i> ) .....	33
Gambar 2.2: Kerangka Berpikir.....	43



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Yang dimaksud dengan proses adalah berlangsungnya kekuatan-kekuatan tertentu yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Menurut Kuncoro (1997:18), indikator-indikator keberhasilan dari pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu indikator ekonomi dan indikator sosial. Indikator ekonomi terdiri dari GNP per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, GDP per kapita dengan *Purchasing Power Parity* (Paritas Daya Beli), sedangkan indikator sosial terdiri dari *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) dan *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup). Dalam indikator ekonomi terlihat jelas bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi.

Sehingga dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator atau pengukuran dari kinerja perekonomian suatu negara. Kinerja perekonomian suatu negara bisa dilihat dari indikator-indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat harga, dan pengangguran. Kinerja ekonomi Indonesia juga bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi antar waktu (Jufrida,

2016). Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan berkelanjutan merupakan penjabaran keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Sari (2011), tujuan dari pembangunan ekonomi sesuai dengan trilogi pembangunan adalah menciptakan pertumbuhan yang merata sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Secara makro, pertumbuhan ekonomi bisa dihitung menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Salah satu kontribusi dalam PDB adalah dengan memajukan bidang kewirausahaan yaitu ,Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar. Berdasarkan Teori Joseph Schumpeter mengenai pertumbuhan ekonomi, bahwa faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator atau *entrepreneur* (wiraswasta). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para wiraswasta. Dan kemajuan ekonomi tersebut sebagai peningkatan output total masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan UMKM dan Usaha Besar sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi usaha kecil di negara maju, misalnya Amerika Serikat menurut catatan *The US Small Business Administration* (SBA), usaha kecil tersebut telah berhasil menyerap 58% tenaga kerja dan 40% GDP AS disumbang dari Usaha Kecil. Tidak hanya di negara-negara berkembang, UMKM juga memiliki peranan yang positif di negara berkembang, seperti Indonesia. UMKM berperan dalam penanggulangan masalah-masalah ekonomi dan sosial, berupa tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran terutama golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, serta masalah urbanisasi dengan segala dampak negatifnya (Agustina, 2015).

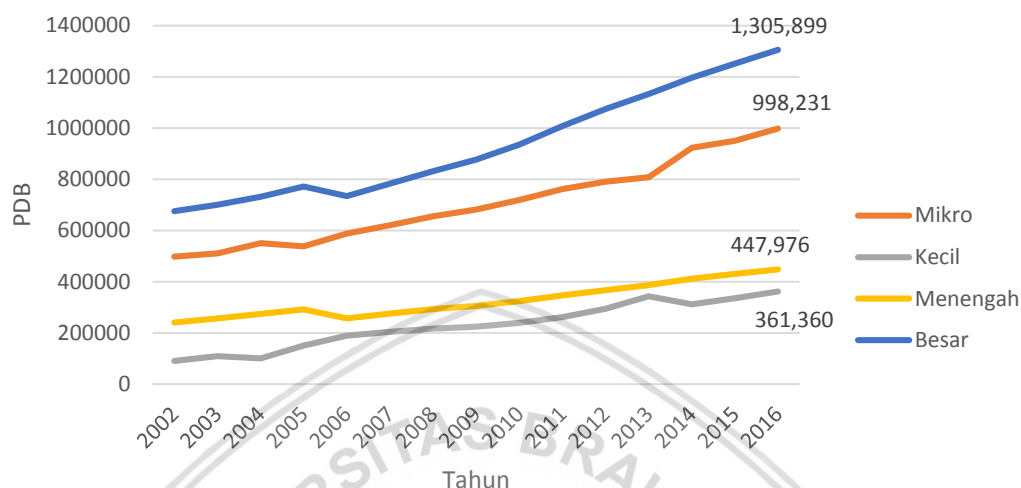
Menempatkan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional pada masa periode pemerintahan sekarang ini, dilakukan dengan mengembangkan perekonomian rakyat yang didukung pertumbuhan ekonomi nasional berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja yang memadai, mendorong meningkatnya pendapatan. Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar atau penyerapan tenaga kerja, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor masyarakat sehingga mengurangi tingkat kemiskinan dan lain-lain (Tedjasuksmana, 2014).

UMKM telah membuktikan ketidakpengaruhnya terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Tidak hanya krisis pada tahun tersebut, ketika krisis pada tahun 2008 UMKM mampu bertahan dibandingkan usaha besar. Pada tahun 2007 sebelum krisis tahun 2008 kontribusi UMKM sebesar 58,44% dan ketika krisis 2008 sebesar 58,35%, sisa dari itu adalah kontribusi dari usaha besar.

Menurut Hapsari, dkk (2014) ketika terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor Usaha Besar justru tumbang oleh krisis. Krisis ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu persatu bangkrut karena bahan baku impor meningkat drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang

tinggi. Berbeda dengan UKM yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah.

**Gambar 1.1: Grafik PDB Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar)**



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

Dari gambar 1.1 terdapat kejelasan bahwa *trend* PDB UMKM dan Usaha Besar dari tahun 2002-2016 yang rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penurunan PDB terdapat pada tahun 2004-2006. Penurunan PDB ini terjadi ketika menuju krisis moneter tahun 2008 dan krisis tersebut tidak mempengaruhi produksi dengan bukti *trend* meningkat. Menurut Mutmainah (2015), dalam sejarah pembangunan ekonomi Indonesia sebelum krisis, pemberdayaan UMKM hanya dijadikan kajian tanpa ada keinginan yang serius untuk mengimplementasikan, dan upaya pemberdayaan tersebut sangat jauh dari kenyataan, atau dapat disebut juga sebagai upaya setengah hati. Sehingga nilai PDB juga masih tergolong rendah. Tetapi apabila dilihat dari nilai PDB tahun 2002 hingga 2016 terdapat peningkatan yang signifikan. Nilai PDB Usaha Mikro tahun 2002 sebesar 498.542 dan tahun 2016 sebesar 998.231. Nilai PDB Usaha Kecil tahun 2002 sebesar 90.072 dan tahun 2016 sebesar 361.360. Nilai PDB Usaha Menengah tahun 2002 sebesar 241.003 dan tahun 2016 sebesar 447.976. Dan

nilai PDB Usaha Besar tahun 2002 sebesar 675.600 dan tahun 2016 sebesar 1.305.899. Kontribusi UMKM berdasarkan masing-masing skala usaha menjadi terkalahkan apabila dibandingkan dengan Usaha Besar. Hal ini dapat dijelaskan dari karakteristik Usaha Besar yang lebih banyak output. Selain itu, dari segi UMKM, menurut Rifa'i (2013: 134) dalam Mutmainah (2015) ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan UMKM, yaitu faktor internal yang meliputi keterbatasan modal dan akses untuk mendapatkannya, kualitas SDM, lemahnya jaringan dan penetrasi pasar, mentalitas pengusaha dan kurangnya transparansi. Dan faktor eksternal yang meliputi iklim usaha yang kurang kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana, pungutan liar, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk, akses pasar terbatas, dan terbatasnya akses informasi.

Data PDB yang cenderung selalu meningkat dan berfluktuasi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ekonomi tersebut yaitu tenaga kerja, ekspor, dan investasi. Menurut Sandi (2014), ketika investasi mengalami peningkatan, maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah unit perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan jumlah output. Tetapi untuk pertumbuhan ekonomi tidak hanya cukup sampai meningkatkan jumlah output. Menurut Suradi (2012), pertumbuhan ekonomi tidak mengejar angka-angka pertumbuhan atau PDB semata. Akan tetapi lebih menekankan pada kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak memiliki arti apapun, apabila pertumbuhan tersebut tidak berkualitas, yaitu pertumbuhan memberikan dampak positif bagi terwujudnya kesejahteraan sosial.

Lebih lanjut lagi menurut Khakim, dkk (2011), bahwa pertumbuhan ekonomi dengan perhitungan melalui nilai PDB dapat diartikan perkembangan



kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa kepada masyarakat dalam jumlah banyak sehingga memungkinkan untuk kenaikan standar hidup yang mana berdampak pula bagi penurunan tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin meningkat kesejahteraan masyarakat. Lilis dan Yohana (2012) dalam Yasa (2015) menambahkan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan peningkatan pendapatan, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat. UNDP juga menyatakan bahwa sampai akhir tahun 1990-an, pembangunan manusia di Indonesia ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB akan mendorong masyarakat untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Sehingga peningkatan PDB yang disertai penyerapan tenaga kerja secara maksimal, yang pada akhirnya masyarakat menerima pendapatan dapat berdampak positif pada meningkatnya kesejahteraan sosial. Sandi (2014) menyebutkan bahwa keberadaan jumlah UMKM yang besar, dengan penyebaran hingga ke pelosok daerah, merupakan kekuatan ekonomi yang sesungguhnya dalam struktur pelaku ekonomi nasional. Keberadaan UMKM yang besar diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang besar yang tidak mampu diserap oleh sektor formal dan menekan jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah unit usaha mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002 sebesar 41.950.626 unit dan tahun 2016 sebesar 62.529.903 unit, dan hal ini diikuti oleh meningkatnya

jumlah penyerapan tenaga kerja tahun 2002 mencapai 80.825.892 orang, hingga tahun 2016 mencapai 124.315.110 orang. Dari jumlah tersebut Usaha Mikro mempunyai jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu pada tahun 2016 sebesar 113.174.787 orang, yang kedua usaha kecil sebesar 5.779.801 orang, lalu usaha besar berjumlah 3.963.406 orang, dan usaha menengah sebesar 1.397.116 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat kejelasan bahwa usaha mikro mempunyai kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sehingga hal ini dapat menduga bahwa usaha mikro mempunyai pengaruh terbesar terhadap PDB. Menurut Todaro (2003) dalam Sulaksono (2015), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Dan pengukuran pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB.

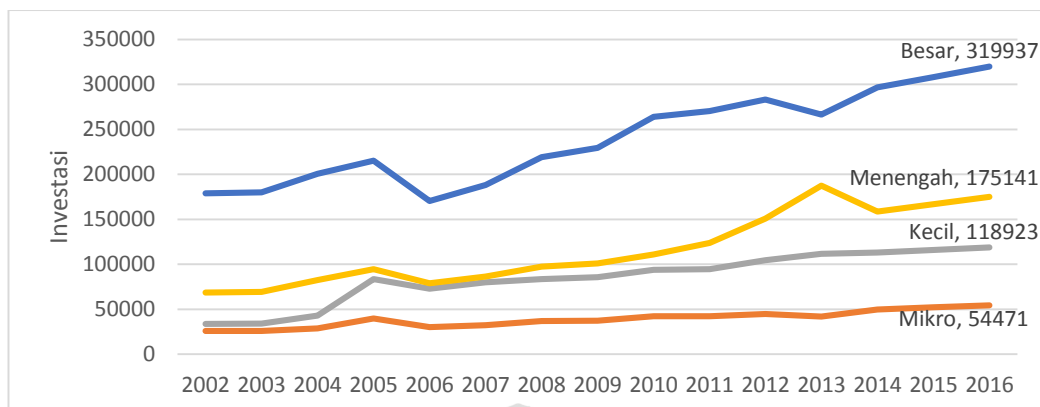
Selain itu, adanya penambahan jumlah tenaga kerja juga disebabkan oleh bertambahnya jumlah unit usaha. Bustam (2016) menyebutkan bahwa jumlah unit usaha dapat diartikan sebagai total seluruh unit usaha yang dimiliki oleh sentra industri. Jika dihubungkan terhadap ekonomi tenaga kerja, jumlah unit usaha merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penambahan jumlah unit usaha baru maka suatu perusahaan tentunya membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usahanya tersebut sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja, maka sangat potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan maksimal.

Sariningrum (2010) menambahkan bahwa jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah kerja produktif. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Meskipun demikian kita masih mempertanyakan apakah begitu cepatnya pertumbuhan penawaan tenaga kerja di negara berkembang (sehingga banyak diantara mereka yang mengalami kelebihan tenaga kerja) sebenarnya hal tersebut sepenuhnya tergantung pada sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Karena, apabila angkatan kerja lebih besar dari jumlah lapangan kerja, hal ini akan menciptakan jumlah pengangguran yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan yang tidak layak dan menjadi beban sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan angkatan kerja agar angka pengangguran dapat berkurang.

Penyerapan tenaga kerja juga dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya investasi. Menurut Sulaksono (2015), investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Secara teori peningkatan investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang produktif dan berarti akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperjelaskan dengan dukungan pendapat Mankiw (2003), bahwa investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk jangka panjang dapat meningkatkan standar hidup masyarakatnya.

**Gambar 1.2: Investasi Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar)**



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

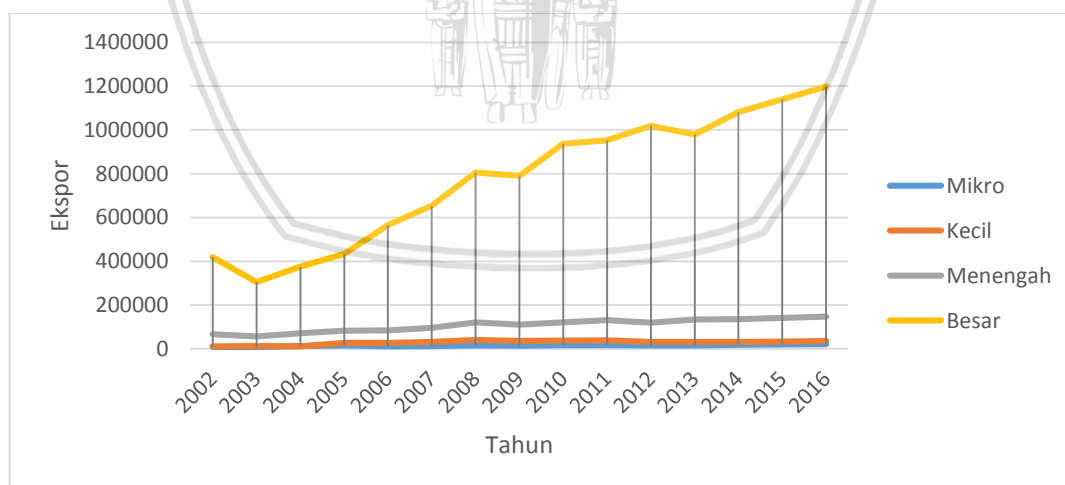
*Trend* investasi cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi dengan investasi merupakan pertumbuhan yang baik. Ernita dkk (2013) menyebutkan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu permodalan dalam bidang usaha merupakan suatu permasalahan, terutama pada UMKM.

Mutmainah (2015) menyebutkan bahwa kendala UMKM adalah permodalan serta akses untuk mendapatkannya. Walaupun faktor modal sering dapat diatasi, misalnya dalam bentuk pinjaman antarkerabat atau teman, namun dalam tingkat persaingan dan ekspansi, permodalan sering menjadi penghambat utama. Ketika kondisi pasar menawarkan kesempatan atau peluang, dan kreativitas muncul, UMKM sering tidak mampu mengikuti kesempatan-kesempatan tersebut karena kendala modal. Oleh karena itu, penguatan modal atau dalam hal ini investasi harus selalu ditingkatkan. Pemerintah Indonesia meningkatkan permodalan terutama untuk UMKM yaitu dengan meningkatkan akses pembiayaan pada perbankan dan koperasi, serta pengeluaran pemerintah

untuk investasi. Apalagi bila terjadi krisis ekonomi global, tidak bisa hanya mengandalkan sektor swasta. Dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, PDB adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Dengan adanya campur tangan pemerintah, diharapkan UMKM dan Usaha Besar dapat memperluas usahanya dan meningkatkan output serta pada akhirnya output yang berkualitas dapat bersaing dengan dunia internasional atau lebih tepatnya meningkatkan ekspor.

Ernita dkk (2013) menambahkan bahwa, krisis ekonomi global yang melanda sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, memperlihatkan bahwa keseimbangan dalam perekonomian suatu negara tidak bisa dengan hanya mengandalkan sektor swasta. Kontribusi sektor pemerintah juga sangat diandalkan. Terutama faktor pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan net ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan nasional.

**Gambar 1.3: Grafik Ekspor Non Migas di Indonesia Tahun 2002-2016**



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

Hastuti (2013), menyebutkan bahwa masalah utama yang dihadapi Indonesia sejak menurunnya harga minyak adalah terbatasnya dana bagi pembiayaan pembangunan. Hal ini apabila tidak dicarikan jalan keluar akan

menyebabkan ketergantungan terhadap dana luar negeri semakin besar. Jalan keluar yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan dibidang ekspor yang bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan ekspor non migas dalam rangka membiayai pembangunan. Upaya peningkatan ekspor non migas mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia, karena manfaatnya tidak hanya sebagai penghasil devisa melainkan juga dalam penyerapan tenaga kerja dan investasi. Selanjutnya, dengan Indonesia mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, hal ini meningkatkan produksi dan meningkatkan pangsa pasar ke dunia internasional.

Jumlah ekspor menunjukkan bahwa Usaha Besar mempunyai kontribusi terbesar. Krisis pada tahun 1998 memberikan dampak yang signifikan terhadap menurunnya ekspor yang dimungkinkan karena inflasi yang semakin tinggi membuat biaya produksi semakin mahal. Kondisi berbeda terjadi pada puncak krisis global, pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia justru meningkat. Dengan adanya biaya yang semakin mahal, biaya produksi yang semakin mahal, UMKM menjadi tidak optimal dalam penerapan ekspor. Hal ini memberikan pembuktian bahwa UMKM mempunyai masalah permodalan seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai investasi. Bahwa investasi dapat memperluas pasar hingga ekspor.

Sutawijaya (2010), menyebutkan bahwa ekspor dan investasi memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Sedangkan Investasi atau penanaman modal adalah pembelian barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan



dalam perekonomian. Ada sementara ahli yang mengatakan bahwa ekspor dan investasi merupakan “*engine of growth*”. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi.

Pridayanti (2014), menambahkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang selalu berupaya mencetak surplus perdagangan internasional atau yang lebih dikenal dengan istilah ekspor neto. Ekspor neto adalah suatu keadaan dimana nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor. Jika ekspor neto positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tentunya hal ini akan meningkatkan produktivitas yang dapat menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebaliknya, jika ekspor neto negatif maka mencerminkan turunnya permintaan barang dan jasa yang akan menyebabkan menurunnya produktivitas, dan akan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian terkait adalah berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB UKM di Indonesia Tahun 2006-2009, penulis Rejeki (2011), dengan tujuan penelitian menguji pengaruh variabel Tenaga Kerja, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap pembentukan PDB UMKM di Indonesia Tahun 2006-2009 dan skala usaha serta sektor apa yang paling besar sumbangannya terhadap pembentukan PDB UMKM di Indonesia tahun 2006-2009, serta menggunakan metode analisis panel data dan menggunakan model regresi *fixed effect model* dan dengan persamaan *Least Square Dummy Variabel*, mendapatkan hasil bahwa tenaga kerja, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat PDB di Indonesia tahun 2006-2009, sedangkan variabel jumlah unit usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat PDB UMKM di Indonesia tahun 2006-2009. Hasil analisis juga menunjukkan Usaha Menengah sektor Keuangan merupakan usaha yang paling besar terhadap PDB di Indonesia tahun 2006-2009. Serta pengaruh terbesar adalah variabel tenaga kerja dan investasi.

Penelitian selanjutnya berjudul Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007, penulis Sariningrum (2010), serta menggunakan alat analisis *Error Correlation Model* (ECM), mendapatkan hasil bahwa Investasi dalam jangka panjang berpengaruh terhadap PDB, tetapi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap PDB, Tenaga Kerja dalam jangka panjang maupun pendek tidak berpengaruh terhadap PDB, dan Ekspor dalam jangka pendek maupun panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDB.

Penelitian ini penting dilakukan dengan melihat bahwa nilai PDB yang menjadi pembentuk pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur kondisi ekonomi suatu negara yang bisa menggambarkan kesejahteraan sosial yang dilihat dari pendapatan masyarakat. Variabel tenaga kerja merupakan salah satu cara bagaimana mengetahui kesejahteraan sosial dengan bekerja. Serta investasi merupakan salah satu sumber pembiayaan dalam membuka usaha. Dalam penelitian ini terdapat penambahan ekspor non migas yang menjadi komoditi utama di Indonesia, yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan bukan minyak bumi dan gas. Sehingga hal ini perlu diteliti. Serta menggunakan periode 15 tahun yaitu tahun 2002-2016 dengan penambahan tahun lebih banyak dan baru, sehingga fluktuasi pergerakan data lebih terlihat.

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel-variabel yang akan diteliti adalah Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas. Dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2002-2016”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

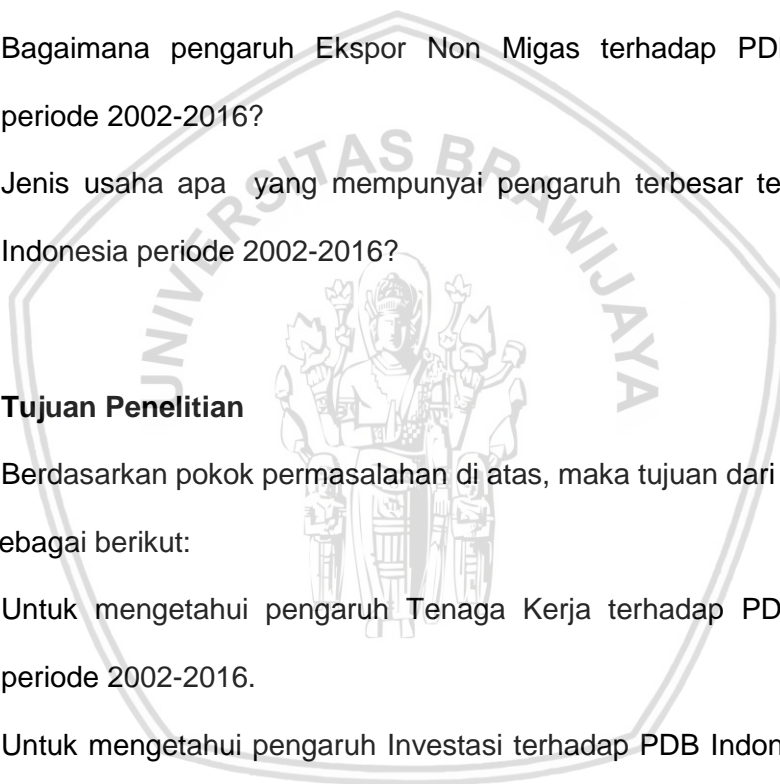
Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016?
2. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016?
3. Bagaimana pengaruh Ekspor Non Migas terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016?
4. Jenis usaha apa yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor Non Migas terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016.
4. Untuk mengetahui jenis usaha yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat antara lain sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut dan memberikan tambahan informasi dan wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas berpengaruh terhadap PDB Indonesia periode 2002-2016 bagi pembaca, serta dapat menambah dan memperkaya bahan pustaka yang sudah ada di lingkungan akademis, baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah, provinsi maupun pusat dalam rangka menentukan atau merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat, khususnya berkaitan dengan percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan PDB.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat dan dipandang sebagai salah satu usaha dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan perencanaan pembangunan yang lain dapat meliputi usaha-usaha pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan tersebut, maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu. Jelas dapat dilihat dari definisi ini bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu (1) suatu proses, berarti perubahan yang terjadi terus-menerus, (2) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita, dan (3) kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:13). Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari jumlah pendapatan per kapita suatu negara.

#### 2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi

satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999:2, dalam Rezki, 2014).

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik Joseph A. Schumpeter mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Menurutnya pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmoni atau gradual, tetapi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus (*discontinuous*). Pembangunan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Menurut teori ini kuncinya berada pada *entrepreneur* atau wirausaha, yaitu orang-orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional. Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat secara keseluruhan. Merekalah yang menciptakan inovasi pembaharuan dalam perekonomian. Pembaharuan yang diciptakan dalam bentuk memperluas barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam berproduksi, memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru, mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru, dan mengadakan reorganisasi dalam perusahaan atau industri.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi dari pada yang dicapai sebelumnya. Pertumbuhan tercapai apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar dari tahun-tahun sebelumnya. Teori Schumpeter menjelaskan bahwa peningkatan output dalam bidang wirausaha dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam konsep dasar ekonomi makro indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk



Domestik Bruto adalah nilai dasar pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2006:169). Untuk memahami mengenai PDB, dapat beralih ke perhitungan pendapatan nasional. Perhitungan Pendapatan Nasional terdapat tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Dalam menghitung pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan ini, harus didasarkan atas jumlah nilai dari hasil produksi yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau negara pada periode waktu tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini dimungkinkan terjadinya perhitungan ganda (*double counting*). Untuk itu dipakai dua acara yang harus diperhatikan, yaitu menghitung nilai akhir produksi dan/atau menghitung nilai tambah produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan ini adalah dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dalam suatu negara pada periode waktu tertentu. Pendapatan tersebut berupa pendapatan dari sewa, bunga, upah, keuntungan, dan sebagainya. Angka dari pendekatan ini menunjukkan besarnya Pendapatan Nasional (*National Income*).

3. Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan ini adalah dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi, antara lain sektor rumah tangga, sektor perusahaan (swasta), sektor pemerintah, dan sektor luar negeri pada suatu negara pada periode tertentu. Sehingga perhitungan dengan pendekatan ini adalah menjumlahkan konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih.

Menurut Badan Pusat Statistik cara penyajian Produk Domestik Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

- a. PDB atas dasar harga berlaku (nominal), menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDB ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB ini digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.
- b. PDB atas dasar harga konstan (riil), menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

### **2.3 Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar**

Sebelum menuju definisi setiap jenis usaha, terlebih dahulu mengartikan apa itu berkewirausahaan. Menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1996, kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan menurut Saiman (2014), berkewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktifitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri.

Manfaat berkewirausahaan menurut Thomas W. Zimmerer *et al.* (2005) dalam Saiman (2014) adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
2. Memberi peluang melakukan perubahan.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
6. Memiliki peluang melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

Adapun sumber pendanaan usaha, yaitu (Saiman, 2014):

1. Pendanaan ekuitas (modal sendiri), adalah pemilik menginvestasikan laba perusahaannya untuk ditempatkan dalam perusahaan guna memperkecil risiko pengembalian dalam tingkat yang rendah. Pendanaan ini diperoleh dari tabungan individu, teman dan/atau saudara, investor perorangan lain, perusahaan-perusahaan besar, perusahaan modal ventura, dan penjualan saham.
2. Pendanaan dari utang (pinjaman), adalah mengandung risiko, pemberi pinjaman pertama kali menarik laba dan harus dibayar sekalipun perusahaan tidak ada laba atau dalam kondisi merugi. Pendanaan ini diperoleh dari teman atau saudara, investor perorangan lainnya, para pemasok bahan baku, pemberi pinjaman berbasis asset, bank-bank komersial, program-program yang didukung oleh pemerintah, lembaga-lembaga keuangan swadaya masyarakat, perusahaan-perusahaan besar, dan perusahaan modal ventura.

Selain itu, strategi pemasaran yang dapat dilakukan untuk memajukan usaha dengan memperhatikan rumus SWOT (*Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Treat*) (Saiman, 2014):

1. Kekuatan (*Strength*), yaitu menganalisis kekuatan diri maupun kekuatan pesaing untuk merumuskan strategi pemasaran yang efektif, efisien, dan tepat sasaran.
2. Kelemahan (*Weakness*), yaitu perlunya menganalisis kelemahan-kelemahan diri, sehingga dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perbaikan-perbaikan strategi pemasaran yang dijalankan, dan juga menganalisis kelemahan-kelemahan pesaing agar dapat “dimanfaatkan” secara wajar untuk kepentingan bisnis.
3. Peluang (*Opportunity*), yaitu perlunya kejelian untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada, misalnya kecenderungan selera tertentu dari konsumen, kurangnya persediaan produk pesaing, meningkatnya daya beli masyarakat, dan lain-lain.
4. Ancaman (*Treat*), yaitu perlunya menganalisis berbagai kemungkinan yang dapat mengancam rusaknya strategi pemasaran yang sedang dijalankan. Ancaman ini dapat datang dari dalam maupun luar, sehingga dalam hal ini betul-betul diperlukan kewaspadaan.

Menurut dengan UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM, dunia usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Lebih lanjut lagi dalam undang-undang dijelaskan mengenai pengertian Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar mengacu kepada kriteria usaha, yaitu:

1. Usaha mikro:
  - a. Usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
  - b. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil:
  - a. Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
  - b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah:
  - a. Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

- b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
  4. Usaha besar:
    - a. Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
    - b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

### 2.3.1 Karakteristik UMKM dan Usaha Besar

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Jumlah karyawan masing-masing usaha yaitu Usaha Mikro berjumlah 10 orang, Usaha Kecil berjumlah 30 orang, Usaha Menengah berjumlah karyawan hingga 300 orang, dan Usaha Besar berjumlah lebih dari 300 orang.



Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

1. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
2. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
3. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

Karakteristik UMKM dan Usaha Besar secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro :
  - a. Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.
  - b. Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-sewaktu dapat pindah tempat.
  - c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
  - d. Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
  - e. Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
  - f. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.
  - g. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank.

- h. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- i. Contoh: Usaha perdagangan seperti kaki lisma serta pedagang di pasar.

2. Usaha Kecil:

- a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- b. Tempat usahanya umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
- d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keluarga.
- e. Sudah membuat neraca usaha.
- f. Sudah memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- g. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- h. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.
- i. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.
- j. Contoh: Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.

3. Usaha Menengah:

- a. Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.
- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- c. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.
- d. Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
- e. Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- f. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.
- g. Contoh: Usaha perdagangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan.

4. Usaha Besar:

- a. Struktur organisasi sangat jelas, dan kompleks mulai dipimpin oleh seorang manager sampai ke bagian karyawan.
- b. Modal yang dikeluarkan cukup besar.
- c. Lokasi/tempat usaha sudah menetap (tidak berpindah-pindah) serta dalam skala luas/besar.
- d. Sumber daya manusia yang meliputi pemilik usaha, karyawan atau pengrajin memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- e. Akses keperbankan yang mudah dalam hal keperluan modal.

- f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- g. Manajemen usaha sudah sangat baik.
- h. Daerah operasi regional atau nasional.
- i. Contoh: BUMN, BUMS, pabrik tekstil, supermall, pabrik sepatu, dan pabrik elektronik.

Selain itu, berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

1. Kualitasnya belum standar. Karena sebagian besar UMKM belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk *handmade* sehingga standar kualitasnya beragam.
2. Desain produknya terbatas. Hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas UMKM bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.
3. Jenis produknya terbatas. Biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, UMKM sulit untuk memenuhinya. Kalaupun menerima, membutuhkan waktu lama.
4. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga membuat konsumen kesulitan.
5. Bahan baku kurang terstandar. Karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
6. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

Sedangkan aspek komoditas yang dihasilkan oleh Usaha Besar umumnya gampang berubah-ubah. Dengan kata lain gampang mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan jenis produk dan desain produk bermacam-macam. Selain itu, barang yang dihasilkan juga lebih terjamin kualitasnya dan kebersihannya serta harga barang sudah ditetapkan oleh produsen, sehingga konsumen tidak sulit untuk menentukan harga. Bahan baku yang digunakan juga sudah berkualitas dan usaha besar dapat memproduksi secara terus-menerus dengan kualitas yang sama bahkan dapat meningkat.

## 2.4 Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan.

Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong *induced investment*, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Gravitiani, 2006). Permintaan tenaga kerja juga mengidentifikasi adanya determinasi permintaan tenaga kerja antara lain (Arfida, 2003), tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, dan fasilitas modal.

### 2.4.1 Teori Efisiensi Tenaga Kerja Solow

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan GDP, hal ini sama dengan menaikkan tingkat tabungan domestik yang memperbesar rasio modal-tenaga kerja dan pendapatan per kapita di negara-negara berkembang yang sangat kekurangan modal. Robert Solow dalam teori ini menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi. Jadi mendapatkan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = F(K, L)$$

Selanjutnya tulis fungsi produksi sebagai

$$Y = F(K, L \times E)$$

di mana  $Y$  adalah output total,  $K$  adalah modal total,  $L$  adalah tenaga kerja total, dan  $E$  adalah variabel baru (dan abstrak) yang disebut efisiensi tenaga kerja. Efisiensi tenaga kerja mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi: ketika teknologi mengalami kemajuan, efisiensi tenaga kerja meningkat. Sebagai contoh, efisiensi tenaga kerja meningkat ketika produksi lini-perakitan mentransformasi system manufaktur pada awal abad kedua puluh, dan meningkat lagi ketika komputerisasi diperkenalkan di akhir abad kedua puluh. Efisiensi tenaga kerja juga meningkat ketika ada pengembangan dalam kesehatan, pendidikan, atau keahlian angkatan kerja.

$L \times E$  mengukur jumlah para pekerja efektif. Perkalian ini memperhitungkan jumlah pekerja  $L$  dan efisiensi masing-masing pekerja  $E$ . Fungsi produksi yang baru ini menyatakan bahwa output total  $Y$  bergantung pada jumlah unit modal  $K$  dan jumlah pekerja efektif,  $L \times E$ .

Inti dari pendekatan terhadap model kemajuan teknologi ini adalah bahwa peningkatan efisiensi tenaga kerja  $E$  sejalan dengan peningkatan angkatan kerja  $L$ . Sebagai contoh, anggaplah bahwa kemajuan metode produksi, telah melipatgandakan efisien tenaga kerja  $E$  antara tahun 1980 dan 2010. Hal ini berarti bahwa dua orang pekerja di tahun 1980, sama produktifnya dengan satu orang



pekerja di tahun 2010. Artinya, meskipun jumlah pekerja actual ( $L$ ) sama antara tahun 1980 dan 2010, jumlah pekerja efektif ( $L \times E$ ) meningkat dua kali lipat, dan perekonomian mendapatkan keuntungan dari peningkatan produksi barang dan jasa.

Asumsi yang paling sederhana tentang kemajuan teknologi adalah bahwa kemajuan teknologi menyebabkan efisiensi tenaga kerja  $E$  tumbuh pada tingkat konstan  $g$ . Sebagai contoh, jika  $g = 0,02$ , maka setiap unit tenaga kerja menjadi 2 persen lebih efisien setiap tahun: output meningkat jika angkatan kerja meningkat sampai 2 persen tambahan itu. Bentuk kemajuan teknologi itu disebut pengoptimalan tenaga kerja, dan  $g$  disebut tingkat kemajuan teknologi yang mengoptimalkan tenaga kerja. Karena angkatan kerja  $L$  tumbuh pada tingkat  $n$ , dan efisiensi dari setiap unit tenaga kerja  $E$  tumbuh pada tingkat  $g$ , maka jumlah pekerja efektif  $L \times E$  tumbuh pada tingkat  $n + g$ .

#### 2.4.2 Permintaan Tenaga Kerja

Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan perusahaan semakin banyak output yang diproduksi. Hal ini disebut Produk Marjinal Tenaga Kerja. Produk marjinal tenaga kerja adalah (*marginal product of labor, MPL*) adalah jumlah output tambahan yang diperoleh perusahaan dari satu unit tenaga kerja tambahan, dengan mempertahankan jumlah modal tetap. Kita bisa menggambarannya dengan menggunakan fungsi produksi:

$$MPL = F(K, L + 1) - F(K, L)$$

Simbol pertama pada sisi kanan adalah jumlah output yang diproduksi dengan  $K$  unit modal dan  $L + 1$  unit tenaga kerja, simbol kedua adalah jumlah output yang diproduksi dengan unit modal dan  $L$  unit tenaga kerja. Persamaan ini menyatakan bahwa produk marjinal tenaga kerja adalah perbedaan antara jumlah

output yang diproduksi dengan  $L + 1$  unit tenaga kerja dan jumlah yang diproduksi hanya dengan  $L$  unit tenaga kerja.

Kebanyakan fungsi produksi memiliki sifat produk marjinal yang semakin menurun (*diminishing marginal product*), dengan mempertahankan jumlah modal tetap, produk marjinal tenaga kerja menurun ketika jumlah tenaga kerja meningkat. Misalnya, perhatikan produksi roti di pabrik roti. Ketika menggunakan lebih banyak tenaga kerja, pabrik roti memproduksi lebih banyak roti. *MPL* adalah jumlah roti tambahan yang diproduksi ketika unit tenaga kerja tambahan dipekerjakan. Namun, ketika lebih banyak pekerja ditambahkan ke jumlah modal tetap, *MPL* menurun. Lebih sedikit tambahan roti diproduksi karena pekerja menjadi kurang produktif ketika dapur sesak. Dengan kata lain, dengan mempertahankan ukuran dapur tetap, setiap pekerja tambahan menambah lebih sedikit roti pada output pabrik roti.

## 2.5 Teori Investasi

Pada dasarnya investasi didefinisikan sebagai semua pengeluaran pada barang-barang capital riil. Akan tetapi, dalam bahasa sehari-hari investasi juga mencakup pembelian aktiva. Secara umum pengeluaran investasi berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang ada saat ini untuk diperoleh penggunaan atau manfaatnya pada saat yang akan datang.

Bila dilihat dari jenisnya, investasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil yaitu investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan

digunakan dalam proses produksi. Jenis investasi riil ini masih terbagi menjadi tiga komponen investasi:

1. Investasi tetap perusahaan (*Bussines fixed investment*)
2. Investasi untuk perumahan (*Residential construction*)
3. Investasi perubahan bersih persediaan perusahaan (*Net change in bussines inventory*).

Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi dan surat bukti hutang lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam menentukan/memilih suatu jenis investasi riil adalah tingkat bunga pinjaman yang berlaku (i), pengembalian (*rate of return*) dari barang modal dan prospek dari pada kegiatan investasi tersebut. Tingkat pengembalian dari suatu barang modal disebut dengan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC atau r), sedangkan tingkat pengembalian dari investasi finansial, terutama obligasi adalah tingkat bunga obligasi dan perubahan harga dari jenis investasi finansial tersebut.

### 2.5.1 Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan ini merupakan suatu teknik untuk membandingkan kemampuan memperoleh keuntungan dan proyek-proyek investasi. Pendekatan nilai sekarang menyatakan bahwa suatu proyek investasi dikatakan menguntungkan dan dapat diterima serta dilaksanakan, jika nilai sekarang proyek tersebut lebih besar dari pada modal yang ditanamkan.

Untuk menentukan besarnya tingkat pengembalian dari suatu barang modal (MEC) dapat dilakukan dengan jalan mencari tingkat diskonto yang menyamakan antara harga barang modal dengan pendapatan-pendapatan yang diharapkan dari pengoperasian barang modal tersebut ditambah nilai sisa (nilai residu). Model tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$V = \frac{R_1}{(1+i)^1} + \frac{R_2}{(1+i)^2} + \frac{R_3}{(1+i)^3} + \dots + \frac{R_n}{(1+i)^n} + \frac{S}{(1+i)^n}$$

Dimana:

$V$  = nilai sekarang (*present value*) dari investasi

$R_1, R_2, R_3, \dots, R_n$  = jumlah yang diterima dari aktivitas investasi

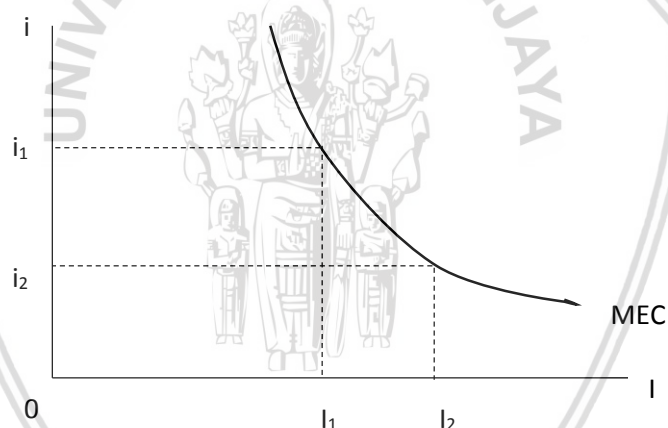
$i$  = angka diskonto

$1, 2, 3, \dots, n$  = jangka waktu investasi

$S$  = nilai sisa (*residu*)

Keynes menyatakan bahwa investasi tergantung pada tingkat bunga, dan tingkat bunga tersebut kemudian dibandingkan dengan *MEC* yang menunjukkan keuntungan pembelian suatu barang modal.

**Gambar 2.1: Kurva Investasi (MEC)**



Sumber: Waluyo, Dwi Eko dan Uci Yuliati (2016)

Pada waktu tingkat bunga  $i_1$ , besarnya pengeluaran investasi adalah  $I_1$  dan bila tingkat bunga turun menjadi  $i_2$  investasi menjadi  $I_2$ . Kurva ini menunjukkan bahwa bila tingkat bunga pasar rendah berarti pengusaha berminat untuk mengalihkan modalnya ke investasi yang memberikan *MEC* lebih besar dan ini berarti investasi akan meningkat. Tingkat bunga menunjukkan biaya modal yang dipinjam atau menunjukkan biaya oportunitas bagi pemilik modal.

Adapun kriteria pengambil keputusan dilaksanakan tidaknya suatu jenis investasi riil adalah sebagai berikut:

- Apabila  $MEC > i$  ; berarti proyek untuk investasi dapat dijalankan
- Apabila  $MEC = i$  ; berarti proyek investasi tergantung dari prospeknya
- Apabila  $MEC < i$  ; berarti proyek investasi tidak dapat dijalankan.

### 2.5.2 Pelaksana-pelaksana Investasi

Dari segi siapakah yang pada umumnya melakukan investasi dapatlah dinyatakan sebagai berikut:

a. Pemerintah (*public investment*)

Pemerintah umumnya dilakukan tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (nasional), sebagai missal jaringan-jaringan jalan raya, irigasi, rumah sakit, pelabuhan, dan sebagainya. Kegiatan ini sering disebut dengan *social overhead capital*.

b. Swasta (*private investment*)

Swasta mempunyai pengertian berkebalikan dengan pemerintah. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh swasta ditujukan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) dan didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Bilamana pendapatan bertambah, konsumsi juga bertambah dan bertambahlah pula *effective demand*.

c. Pemerintah dan swasta

Investasi yang ditimbulkan oleh sebab bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment* dan ini mungkin dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Jenis investasi ini ialah investasi luar negeri (*foreign*

*investment*). *Foreign investment* terjadi dari selisih antara ekspor dan impor ( $X - M$ ).

### 2.5.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian harus menabung bagian tertentu dari pendapatannya, untuk sekedar mengganti barang-barang modal yang habis atau rusak (gedung, peralatan, dan bahan-bahan). Akan tetapi, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan netto ke dalam persediaan modal. Jika kita mengasumsikan adanya hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal,  $K$ , dan total GDP (misalnya \$3 dari modal selamanya diperlukan untuk menghasilkan tambahan GDP sebesar \$1), berarti setiap tambahan netto pada persediaan modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan dalam arus output nasional atau GDP.

Secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa dengan tidak adanya campur tangan pemerintah maka tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara langsung atau positif akan berkaitan dengan rasio tabungan (yaitu, semakin besar bagian GDP perekonomian yang dapat ditabung dan diinvestasikan, semakin besar pula pertumbuhan GDP). Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat.



#### 2.5.4 Teori Ekselerasi: Hubungan antara Pendapatan Nasional dan Investasi

Teori akselerasi merupakan teori investasi yang didasarkan kepada hubungan yang *rigid* kaku di antara jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang dapat diciptakan. Menurut teori ini rasio di antara nilai stok modal dengan nilai produksi dapat diwujudkan adalah tetap. Misalnya nilai rasio 4. Nilai ini berarti barang modal yang bernilai Rp 4 akan dapat mewujudkan produksi yang bernilai satu rupiah, atau seperempat dari nilai modal pada satu periode tertentu. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Bickerdike dan J.M. Clark pada tahun 1910-an, dan menjadi semakin populer setelah Keynes menerbitkan bukunya *The General Theory*, Hansen dan Samuelson telah mengembangkan lebih lanjut teori tersebut untuk menerangkan sebab-sebab dari konjungtur

Pandangan utama dari teori akselerasi dapat dinyatakan dalam dua rumusan, yaitu: (i) terdapat hubungan yang proporsional di antara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat diwujudkan, dan (ii) kebutuhan untuk meningkatkan produksi di masa depan memerlukan investasi yang beberapa kali nilainya dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan. Aspek kedua dari pandangan ini menyebabkan teori ini investasi ini dikenal sebagai prinsip akselerasi atau prinsip percepatan (*acceleration principle*). Selanjutnya rasio atau perbandingan di nilai stok modal yang diperlukan dengan produksi nasional yang dapat diwujudkan dinamakan akselerator (*acceselerator*) atau koefisien akselerasi (*acceleration coefficient*).

Namun terdapat beberapa kelemahan penting dari teori ini, yaitu pertama, wujud dari pemisahan utamanya yang menyatakan bahwa rasio atau perbandingan di antara stok modal dan pendapatan nasional adalah tetap. Dalam praktiknya tidak demikian, misalnya produksi dapat ditambah dengan

menggunakan lebih banyak tenaga kerja dan tanpa menambah modal. Disamping itu perkembangan teknologi dapat menambah produksi dengan cepat tanpa kenaikan stok barang modal yang sebanding. Kedua, bersumber dari pemisalan bahwa stok modal yang tersedia selalu digunakan secara sepenuhnya dan apabila tidak mencukupi dengan serta-merta perusahaan-perusahaan akan melakukan investasi yang diperlukan sehingga pada tahun yang sama semua barang modal yang diperlukan dapat dibeli, dipasang dan mulai beroperasi. Dalam praktiknya terdapat beda waktu di antara masa dimana perusahaan-perusahaan menyadari investasi tambahan perlu dilakukan dengan kegiatan investasi yang sebenarnya dijalankan. Di samping itu, dalam bidang industri, pertanian, pembangunan, dan berbagai kegiatan lain, mengembangkan proyek-proyek memerlukan waktu yang lama.

Tetapi penyempurnaan telah dilakukan, yaitu dengan model akselerator yang fleksibel atau *flexible accelerator model*. Menurut teori ini apabila ada perbedaan di antara stok modal yang tersedia, dimana yang pertama lebih besar dari yang kedua, maka investasi yang berlaku tidaklah secara serta merta, tetapi akan berlangsung selama beberapa tahun.

## 2.5 Teori Ekspor

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antarbangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002). Ketentuan ekspor sebagai berikut:

1. eksportir memiliki surat izin usaha perdagangan.

2. eksportir wajib mengetahui barang yang dilarang di ekspor oleh pemerintah atau harus seijin pemerintah.
3. eksportir harus mengetahui ekspor barang ke suatu negara yang dilarang oleh pemerintah.

Ekspor terdapat dua jenis, yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Ekspor migas adalah kegiatan menjual barang ke negara lain dengan barang-barang yang berupa hasil pertambangan yaitu minyak bumi dan gas. Sedangkan, ekspor non migas adalah kegiatan menjual barang ke negara lain dengan barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan minyak bumi dan gas.

#### 2.5.1 Teori Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran

Komponen perhitungan GDP terdapat empat, yaitu:

1. Konsumsi ( $C$ )
2. Investasi ( $I$ )
3. Pembelian pemerintah ( $G$ )
4. Ekspor neto ( $NX$ )

Jadi, dengan menggunakan symbol  $Y$  untuk GDP,

$$Y = C + I + G + NX$$

Kelompok terakhir, ekspor neto (*net exports*/ $NX$ ), memperhitungkan perdagangan dengan negara lain. Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurang nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar dari pada nilai ekspor. Ekspor neto

menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

## **2.6 Hubungan antara Tenaga Kerja dan PDB**

Menurut Todaro (2003) dalam Sulaksono (2015), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran besar domestiknya. Meskipun demikian, hal tersebut masih dipertanyakan, apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tenaga kerja dan akumulasi modal, tersedianya input dan faktor produksi penunjang, seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja juga dianggap sebagai faktor positif dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja, berarti semakin produktif tenaga kerja. Karena dengan semakin besar angkatan kerja, akan meningkatkan Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja.

## **2.7 Hubungan antara Investasi dan PDB**

Investasi yang diterapkan dengan optimal dapat meningkatkan produksi. Menurut Arifin (2010), investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian.

Tambunan (2001) dalam Sulaksono (2015) menambahkan bahwa, investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi. Perusahaan melakukan kegiatan produksi akan tercipta kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan di pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja, dan seterusnya, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi.

## **2.8 Hubungan antara Ekspor Non Migas dan PDB**

Menurut Simpar (2010) dalam Novianingsih (2011), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal, tenaga kerja, tanah, dan teknologi. Selain beberapa faktor diatas, terdapat faktor lain yang langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional adalah ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor secara langsung memberi peningkatan penerimaan dalam pendapatan suatu negara. Terjadinya kenaikan

penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat PDB. Dengan kata lain ekspor akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Hakim (2012) menambahkan bahwa, ekspor merupakan faktor penambah PDB sedangkan impor menjadi faktor pengurang. Dalam hubungan akuntansi, nilai ekspor berpengaruh positif, sedangkan nilai impor memberikan pengaruh negatif. Berdasarkan model perhitungan di atas pandangan masyarakat dan pengambil kebijakan berorientasi kepada peningkatan ekspor, sementara impor tidak mendapat sokongan dalam hal pembentukan kebijakan karena dianggap sebagai faktor pengurang PDB.

## **2.9 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yang berjudul “Struktur Usaha Kecil dan Menengah di Turki dan Strategi Daya Saing Global”, penulis Sefer Sener, dkk, dengan tujuan menganalisis Struktur Usaha Kecil dan Menengah di Turki dan Strategi Daya Saing Global, mendapatkan hasil bahwa UKM membentuk 99,9% industri di Turki namun hanya 55% UKM yang beroperasi di sektor bernilai tambah. Mereka membutuhkan program dukungan keuangan dan inisiatif kebijakan untuk meningkatkan daya saing global.

Penelitian kedua yang berjudul “Upaya Kesiapan Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015 melalui Revitalisasi UMKM”, penulis Abu Nur Syihabuddin dan Dinar Saefudin, memberikan hasil bahwa UMKM Indonesia memiliki peluang untuk menghasilkan produk-produk yang berdaya saing tinggi, sehingga berpeluang untuk melakukan ekspor. Akan tetapi kenyataannya banyak UMKM Indonesia yang tidak berbadan hukum. Hal ini yang mengakibatkan kewaspadaan bagi UMKM untuk bersaing dalam menghadapi MEA. Sehingga peran pemerintah merevitalisasi UMKM dengan beberapa cara, yaitu memperbaiki infrastruktur,



perizinan, akses biaya dan permodalan, control produk asing, pelatihan SDM, dan menanamkan cinta produk dalam negeri.

Penelitian ketiga yang berjudul "*The Dynamic of Micro and Small enterprises in developing Countries*", penulis Donald C. Mead dan Carl Liedholm. Penelitian ini menguji negara-negara berkembang di Benua Afrika, yaitu Botswana, Kenya, Lesotho, Malawai, Swaziland, Zimbabwe, Afrika Selatan, Republik Dominika. Dengan hasil bahwa ketika ekonomi tumbuh dengan baik, UMKM juga tumbuh dengan baik serta bertambah dengan menambah tenaga kerja. Sedangkan ketika ekonominya stagnaan, UMKM akan menghadapi masa sulit, dan banyak yang memberhentikan tenaga kerja.

Penelitian keempat yang berjudul "Analisis Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 1969-1992", penulis Sri Hastuti, dengan tujuan penelitian menguji pengaruh variabel ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi, dan menggunakan variabel Pertumbuhan EKonomi (Y) dan Ekspor Non Migas (X), serta menggunakan metode Analisis OLS, mendapatkan hasil bahwa Ekspor Non Migas mempunyai pengaruh positif dan berperan secara nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 1969-1992.

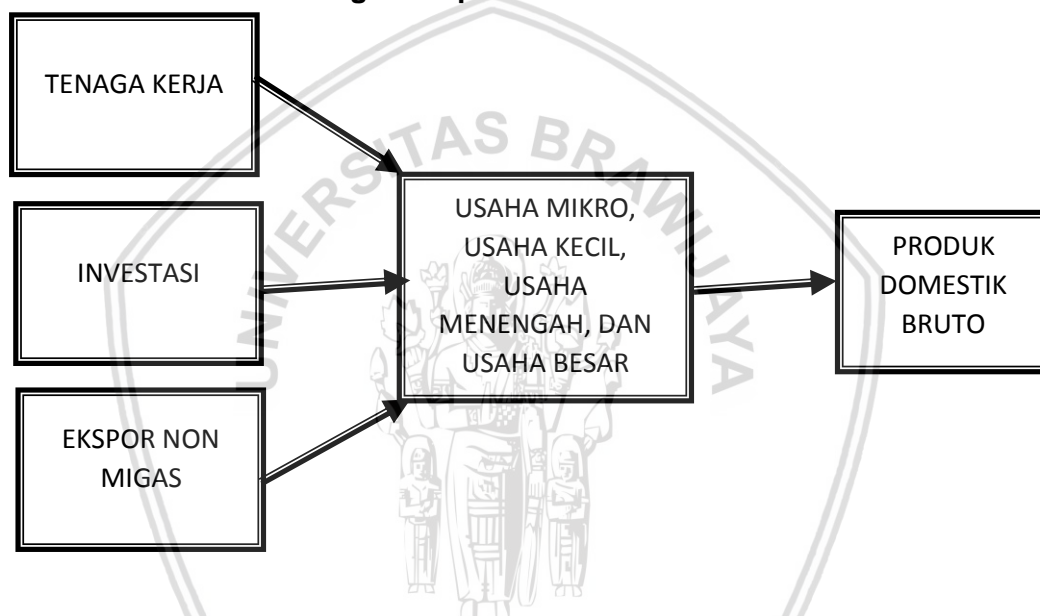
Penelitian kelima yang berjudul "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007", penulis Ambar Sariningrum, dengan tujuan penelitian menguji pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap PDB Indonesia, dan menggunakan variabel PDB (Y), investasi (X1), tenaga kerja (X2), dan ekspor (X3), serta menggunakan alat analisis *Error Correlation Model* (ECM), mendapatkan hasil bahwa Investasi dalam jangka panjang berpengaruh terhadap PDB, tetapi dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap PDB, Tenaga Kerja dalam jangka

panjang maupun pendek tidak berpengaruh terhadap PDB, dan Ekspor dalam jangka pendek maupun panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDB.

## 2.10 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh setiap variabel yaitu Tenaga Kerja, Investasi, dan Ekspor Non Migas terhadap Produk Domestik Bruto.

**Gambar 2.2: Kerangka Berpikir**



## 2.11 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Variabel Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.
2. Variabel Investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.
3. Variabel Ekspor Non Migas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

4. Jenis usaha yaitu Usaha Mikro mempunyai pengaruh terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, dalam hal ini diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan adanya hipotesis yang hendak diuji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi. Menurut Singarimbun dan Efendy (dalam Efendy, 2006), *explanatory research* adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya, oleh karenanya dinamakan juga penelitian hipotesa. Sehingga meskipun uraiannya mengandung deskripsi tetapi sebagai penelitian hubungan fokusnya terletak pada hubungan-hubungan antar variabel. Selain itu penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang ingin mengungkapkan atau menjawab tentang pertanyaan berapa atau berapa banyak suatu hal atau objek yang diamati untuk melakukan pengujian hipotesis dan analisisnya secara statistik.

#### 3.2 Lokasi Penelitian dan Periode

Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia. Periode penelitian mulai tahun 2002-2016, dengan melihat secara keseluruhan daerah di Indonesia. Pengambilan tahun tersebut dikarenakan beberapa tahun sebelum krisis moneter tahun 2008.

### 3.3 Variabel Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

1. Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang nilainya tergantung oleh perubahan variabel lain atau bias dikatakan menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Wijaya, 2013).

Variabel dependen dari penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai dasar pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Satuan yang digunakan adalah Rp miliar.

2. Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain (Wijaya, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Satuan yang digunakan adalah orang.

2. Investasi

Investasi adalah penanaman modal atau bisa dikatakan pengelolaan sumber daya yang ada saat ini untuk diperoleh penggunaan atau manfaatnya pada saat yang akan datang. Satuan yang digunakan adalah Rp miliar.

### 3. Ekspor Non Migas

Ekspor non migas adalah kegiatan menjual barang ke negara lain dengan barang-barang yang bukan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, dan hasil pertambangan yang bukan minyak bumi dan gas. Satuan yang digunakan adalah Rp miliar.

#### 3.4 Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian diperlukan data dari setiap proyek yang akan diuji atau dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti baik itu dari jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang bertema serupa dan sumber-sumber data yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Data yang diambil oleh peneliti antara lain:

1. PDB Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar Tahun 2002-2016 (Indonesia).
2. Tenaga Kerja Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar Tahun 2002-2016 (Indonesia).
3. Investasi Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar Tahun 2002-2016 (Indonesia).
4. Ekspor Non Migas Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar Tahun 2002-2016 (Indonesia).

#### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara:



1. Studi kepustakaan adalah dengan membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Dokumentasi adalah dengan cara membaca laporan dan jurnal dalam berbagai terbitan lembaga yang terkait.

### 3.6 Metode Analisis Data

Jenis data penelitian ekonometrika terdiri dari tiga jenis, yaitu data *time series*, data *cross section*, dan data panel. Pada data *time series*, satu atau lebih variabel akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, data *time series* dalam penelitian ini adalah 2004 sampai dengan 2010. Sedangkan data *cross-section* merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu, data *cross section* dalam penelitian ini adalah 3 jenis usaha, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel (*pooled data*) adalah gabungan antara data lintas-waktu (*time-series*) dan data lintas-individu (*cross-section*). Dapat dimisalkan jika kita memiliki  $T$  periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) dan  $N$  jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita memiliki total unit observasi sebanyak  $NT$ . Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data setiap *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*.

Secara umum, penggunaan data panel mampu memberikan banyak keunggulan secara statistik maupun secara teori ekonomi, antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu digunakan dalam persamaan ekonometrika.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas setiap individu, pada gilirannya

membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Misal, fenomena skala ekonomis atau perubahan teknologi yang akan diteliti dengan menggunakan panel data daripada dengan data murni *cross section* atau *time series*.

3. Jika efek spesifik adalah signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, maka penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omitted variables* secara substansial.
4. Karena mendasarkan diri pada observasi *cross section* berulang-ulang, maka data panel sangat baik digunakan untuk *study of dynamic adjustments* seperti mobilitas tenaga kerja, tingkat keluar-masuk pekerjaan, dan lain-lain.
5. Dengan meningkatkan jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih baik informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

### 3.6.1 Pemilihan Fungsi Model Empiris

Pemilihan bentuk fungsi model empiris yang sesuai sangat penting untuk dilakukan, apakah bentuk linier atau log-linier. Pemilihan bentuk fungsi model terbaik dilakukan dengan Uji MWD Test yang ditemukan oleh MacKinnon, White, dan Davidson (Gujarati & Porter, 2015). Berikut ini langkah-langkah Uji MWD dengan dua bentuk model yang akan diuji yaitu:

$$H_0: \text{Model Linier} \quad \text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{TK} + \beta_2 \text{INV} + \beta_3 \text{EKS} + e$$

$$H_1: \text{Model Log-linier} \quad \log \text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \log \text{TK} + \beta_2 \log \text{INV} + \beta_3 \log \text{EKS} + e$$

Keterangan:

$$\text{PDB} = \text{Produk Domestik Bruto}$$

$\beta_0$  = Intersep yang menggambarkan rata-rata pengaruh dari berbagai variabel/faktor yang mempengaruhi Y akan tetap tidak dimasukkan dalam persamaan regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel X

TK = Tenaga Kerja

INV = Investasi

EKS = Ekspor Non Migas

i = jenis usaha

t = tahun

e = Tingkat kesalahan (gangguan) stokastik

1. Melakukan regresi dengan persamaan linier kemudian didapatkan nilai *fitted* dari Y yang dinamai dengan YF.
2. Melakukan regresi dengan persamaan log linier kemudian dapatkan nilai *fitted* dari log Y yang dinamai dengan LnYF.
3. Mencari nilai Z<sub>1</sub> dengan cara nilai *fitted* Y dari persamaan log-linier dikurangi nilai *fitted* Y dipersamaan linier ( $Z_1 = \log(YF) - \text{LnYF}$ ).
4. Regresikan Y terhadap X dan Z<sub>1</sub> yang didapatkan pada langkah 3.
5. Mencari nilai Z<sub>2</sub> dengan cara nilai *fitted* dari Y dari persamaan log-linier dikurangi nilai *fitted* Y dipersamaan linier ( $Z_2 = \exp(\text{LnYF}) - YF$ ).
6. Regresikan Log dari Y terhadap log dari X dan Z<sub>2</sub>.
7. Bandingkan nilai Z<sub>1</sub> dan Z<sub>2</sub> dengan taraf signifikan 5%.
  - a. Jika Z<sub>1</sub> pada model linier signifikan secara statistik atau nilai probabilitas kurang dari alfa 5%=0,05, maka menolak H<sub>0</sub> sehingga model yang tepat adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan atau nilai probabilitas lebih dari alfa 5%=0,05 maka menerima H<sub>0</sub> sehingga model yang tepat adalah linier.

- b. Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik atau nilai probabilitas kurang dari alfa 5%=0,05 maka menolak  $H_1$  sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan atau nilai probabilitas lebih dari alfa 5%=0,05 maka menerima  $H_1$  sehingga model yang tepat adalah log linier (Widarjono, 2009).

### 3.6.2 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan Metode *Common Effect*, Metode *Fixed Effect* atau Metode *Random Effect*.

#### a. Metode *Common Effect*

Model *Common Effect* menggabungkan data *cross section* dan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tepat, bukan bervariasi secara *random* (Kuncoro, 2012). Persamaan untuk model *Common Effect* menurut adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e$$

Dimana  $i$  menunjukkan subjek (*cross section*) dan  $t$  menunjukkan periode waktu. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2009).

#### b. Metode *Fixed Effect*

Menurut Nachrowi (2006), metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan analisis data panel dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Penggunaan metode OLS untuk data panel adalah tidak reliabel, karena akan menghasilkan intercept

maupun slope pada data panel yang berubah baik antara individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*).

Metode efek tetap memungkinkan adanya perubahan intercept ( $\alpha$ ) pada setiap perubahan individu maupun waktu melalui penggunaan dummy variable sebagai variabel bebas. Metode efek tetap dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + bX_{it} + 2W_{2t} + 3W_{3t} + \dots + NWN_t + \delta_2 Z_{t2} + \delta_3 Z_{t3} + \dots + \delta_T Z + e_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  = Variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t

$X_{it}$  = Variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t

$W_{it}$  dan  $Z_{it}$  merupakan variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut:

$W_{it} = 1$  ; untuk individu i,  $i = 1, 2, 3, \dots, N$

$= 0$  ; lainnya

$Z_{it} = 1$  ; untuk periode t,  $t = 1, 2, 3, \dots, T$

$= 0$  ; lainnya

### c. **Metode *Random Effect***

Dalam metode efek acak, perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada error dari model (Nachrowi, 2006). Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error (yaitu individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diurai menjadi error untuk komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. Metode efek random/acak dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + e_{it}$$

$$e_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

dimana:

$ui$  = komponen error cross section

$vt$  = komponen error time series

$wit$  = komponen error gabungan

Sedangkan uji yang dilakukan untuk menentukan metode yang digunakan adalah Uji Chow dan Uji Hausman.

**a. Uji Chow (*Chow Test*)**

*Chow Test* merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. *Chow Test* dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow Test* adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Model *Common Effect*

$H_1$  = Model *Fixed Effect*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5% (0,05).

**b. Uji Hausman (*Hausman Test*)**

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan mana diantara kedua metode yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu metode efek tetap dan metode efek acak yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel penelitian ini. Adapun hipotesis dalam uji hausman ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Metode Efek Acak (*Random Effect*)

$H_1$  = Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5% (0,05).



### 3.6.3 Pengujian Ketepatan (*Goodness of Fit Test*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* suatu model persamaan regresinya. Pengukuran *goodness of fit* tersebut dapat dilakukan melalui nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### 3.6.3.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berpengaruh tidaknya Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), dan Ekspor Non Migas ( $X_3$ ), dan terhadap PDB Indonesia Periode 2002-2016 ( $Y$ ). Dengan cara menggunakan uji statistik dengan pendekatan uji tingkat signifikan, yaitu uji untuk mengetahui kebenaran hipotesa nol ( $H_0$ ) untuk menentukan diterima tidaknya hipotesa tersebut, dapat dilakukan dengan cara melihat perbandingan observasi dengan angka tabel pada masing-masing uji dengan derajat bebas tertentu. Pada penelitian ini, Hipotesa nol ( $H_0$ ) dan Hipotesa alternatif ( $H_1$ ) yang diuji adalah sebagai berikut:

a.  $H_0$

Artinya tidak ada pengaruh dari variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), dan Ekspor Non Migas ( $X_3$ ), dan terhadap PDB Indonesia Periode 2002-2016 ( $Y$ ).

b.  $H_1$

Artinya ada pengaruh dari Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), dan Ekspor Non Migas ( $X_3$ ), dan terhadap PDB Indonesia Periode 2002-2016 ( $Y$ ).

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesa nol dibuat atas nilai yang diperoleh dari observasi melalui alat bantu analisis (data empiris). Dengan kata lain, untuk benar tidaknya parameter yang dinyatakan dalam hipotesa nol, digunakan kriteria uji yang dihitung berdasarkan data yang diteliti. Dalam hal ini ada beberapa bentuk pengujian statistik, yaitu Uji F, Uji t, dan Uji  $R^2$ .

**1. Analisis F-test (pengujian secara bersama-sama atau simultan)**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n$  : artinya tidak terdapat pengaruh yang nyata /signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat  $Y$ .

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n$  : artinya terdapat pengaruh yang nyata /signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat  $Y$ .

Untuk menerima atau menolak  $H_0$  dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil komputasi computer atau alat bantu analisis dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Bila tingkat signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ , atau dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, jika F-hitung > F-tabel berarti  $H_0$  ditolak yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi besarnya variable terikat.

## 2. Analisis t-test (pengujian secara parsial)

Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Secara matematis hal tersebut ditunjukkan oleh hipotesa:  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel  $Y$ .

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y$ .

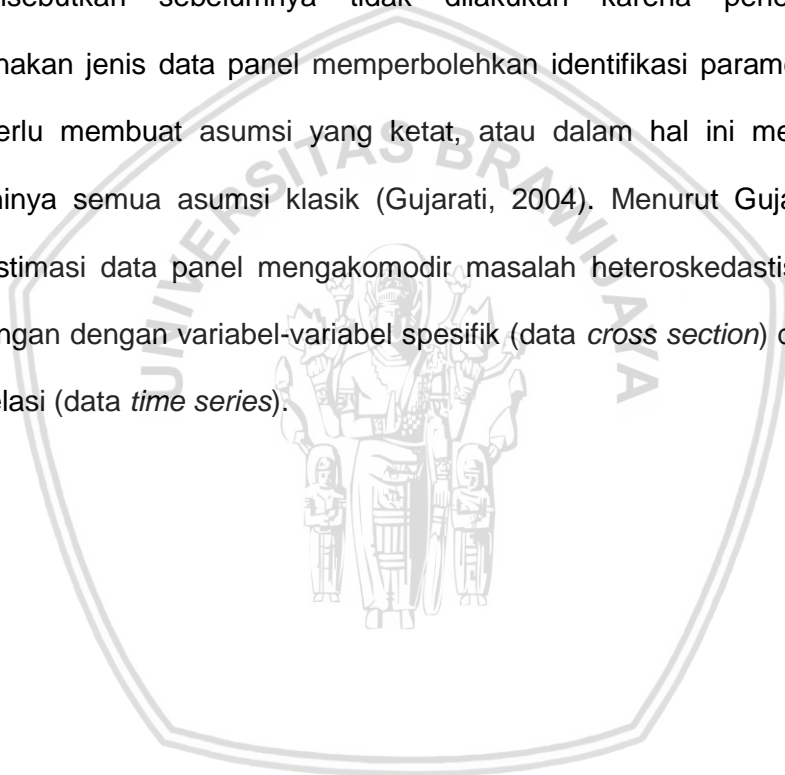
Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi t yang diperoleh dari hasil komputansi komputer atau alat bantu analisis dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%). Apabila tingkat signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, atau dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y$ .

## 3. Analisis Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Analisis Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Nilai koefisien detrinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Misalnya nilai  $R^2 = 0,80$  berarti sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 80%. Sedangkan 20% merupakan sumbangan variabel lain diluar model.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan uji-uji lainnya yang harus dilakukan sebelum melakukan regresi. Hal ini karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Pengujian asumsi klasik seperti yang disebutkan sebelumnya tidak dilakukan karena penelitian yang menggunakan jenis data panel memperbolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat, atau dalam hal ini mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik (Gujarati, 2004). Menurut Gujarati (2004), teknik estimasi data panel mengakomodir masalah heteroskedastisitas karena berhubungan dengan variabel-variabel spesifik (data *cross section*) dan masalah autokorelasi (data *time series*).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Wilayah Indonesia

Secara umum luas wilayah Indonesia adalah 9,8 juta km<sup>2</sup> dengan luas lautan 7,9 juta km<sup>2</sup> (81% luas Indonesia) dan luas daratan 1,9 juta km<sup>2</sup>. Indonesia terdiri dari 13667 pulau, 7623 buah (56%) belum mempunyai nama hanya 931 buah (7%) yang dihuni manusia, sisanya 12736 buah tanpa dihuni. Sedangkan Indonesia mempunyai 34 provinsi yang resmi tercatat dan terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan, yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Papua, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil), dan Kepulauan Maluku. Secara astronomis Indonesia terletak antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT, sehingga Indonesia dilalui garis katulistiwa dan mempunyai lintang 170° dan panjang bujur 46° akibatnya Indonesia beriklim panas (tropis). Batas-batas wilayah Indonesia adalah:

Batas Utara : Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau, dan Laut Cina Selatan

Batas Selatan : Negara Australia, Timor Leste, dan Samudera Hindia

Batas Barat : Samudera Pasifik

Batas Timur : Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik

#### 4.2 Gambaran Umum PDB Indonesia

PDB Indonesia berdasarkan harga konstan jika dilihat dari jenis usaha, setiap tahunnya mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Peningkatan terbesar sebesar 6,5% pada tahun 2014 dan peningkatan terkecil pada tahun 1,1% pada

tahun 2006. Krisis pada tahun 2008 tidak terlalu berpengaruh terhadap PDB. Terbukti bahwa penurunan PDB dari tahun 2007 ke 2008 tidak signifikan, yaitu hanya selisih koma dengan nilai pada tahun 2007 6,4% dan tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 6,1%. Selain itu, bila dilihat berdasarkan masing-masing jenis usaha, Usaha Besar yang memiliki nilai PDB terbesar, yaitu dengan nilai sebesar Rp14.011.251,2 miliar, sedangkan terbesar nomor 2 Usaha Mikro sebesar Rp10.595.949,1 miliar, Usaha Menengah sebesar Rp4.909.829,7 miliar, dan yang terpaut jauh oleh Usaha Besar adalah Usaha Kecil sebesar Rp3.429.991,8 miliar. Besarnya nilai pada Usaha Besar menunjukkan bahwa produktivitas pada jenis tersebut sangat tinggi dibanding jenis usaha yang lain. Produktivitas tersebut berasal dari variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhinya.

**Tabel 4.1: Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016**

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
2002	498.542,2	90.072,1	241.002,6	675.599,5	1.505.216,4	-
2003	510.015,8	109.006,1	257.101,4	701.048,0	1.577.171,3	4,8
2004	550.250,1	100.040,2	274.192,9	732.033,6	1.656.516,8	5,0
2005	538.128,8	150.031,9	291.341,6	771.314,0	1.750.816,3	5,7
2006	588.505,9	189.666,7	257.442,6	734.893,0	1.770.508,2	1,1
2007	620.864,0	204.395,4	275.411,4	782.878,2	1.883.549,0	6,4
2008	655.703,8	217.130,2	292.919,1	832.184,8	1.997.937,9	6,1
2009	682.259,8	224.311,0	306.028,5	876.459,2	2.089.058,5	4,6
2010	719.070,2	239.111,4	324.390,2	935.375,2	2.217.947,0	6,2
2011	761.228,8	261.315,8	346.781,4	1.007.784,0	2.377.110,0	7,2
2012	790.825,6	294.260,7	366.373,9	1.073.660,1	2.525.120,3	6,2
2013	807.804,5	342.579,2	386.535,1	1.133.396,1	2.670.314,8	5,8
2014	923.451,2	311.739,1	412.229,6	1.197.185,2	2.844.605,1	6,5
2015	951.067,8	334.972,2	430.103,3	1.251.541,8	2.967.685,1	4,3
2016	998.230,6	361.359,8	447.976,1	1.305.898,5	3.113.465,0	4,9
Jumlah	10.595.949,1	3.429.991,8	4.909.829,7	14.011.251,2	32.947.021,7	-

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)



### 4.3 Gambaran Umum Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan hal utama yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja yang maksimal membuktikan terdapat peningkatan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan atau produsen. Penyerapan tenaga kerja pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 1,7%. Penurunan jumlah tenaga kerja ini salah satunya disebabkan oleh adanya bencana alam tsunami pada tahun 2004. Selain itu, Indonesia mengalami banyak bencana pada tahun 2002-2006. Menurut Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana diantara tahun 2002-2016 terdapat 743 banjir, 615 kekeringan, 222 longsor, dan 217 kebakaran. Korban jiwa untuk gempa bumi dan tsunami sebesar 165.945 jiwa. Sedangkan korban mengungsi berjumlah 2.665.697 jiwa. Adanya bencana tersebut membuat lumpuh kegiatan perekonomian. Salah satunya adalah berkurangnya aktivitas tenaga kerja.

Sedangkan bila dilihat pada tahun 2008 yang mengalami krisis moneter, tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu mengalami peningkatan sebesar 4%. Sedangkan peningkatan terbesar pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,2%. Selain itu, apabila dilihat dari setiap jenis usaha, jumlah tenaga kerja terbesar pada Usaha Mikro, yaitu sebesar 1.338.264.291 jiwa. Jumlah ini sesuai dengan jumlah unit usaha yang menunjukkan Usaha Mikro memiliki jumlah terbesar yaitu 773.945.677 unit, sedangkan Usaha Kecil berjumlah 12.681.829 unit, Usaha Menengah berjumlah 841.285 unit, dan Usaha Besar berjumlah 80.393 unit.

**Tabel 4.2: Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Usaha Di Indonesia Tahun 2002-2016 (orang)**

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
2002	65.623.975	8.281.027	3.902.895	3.017.995	80.825.892	-
2003	69.657.034	8.290.456	3.994.863	3.145.736	85.088.089	5,3
2004	68.210.067	8.205.913	4.030.620	3.154.771	83.601.371	-1,7
2005	69.966.508	9.204.786	4.415.322	2.719.209	86.305.825	3,2
2006	82.071.144	3.139.711	2.698.743	2.441.181	90.350.779	4,7
2007	84.452.002	3.278.793	2.761.135	2.535.411	93.027.341	3,0
2008	87.810.366	3.519.843	2.694.069	2.756.205	96.780.483	4,0
2009	89.960.695	3.520.497	2.712.431	2.692.374	98.885.997	2,2
2010	91.729.384	3.768.885	2.740.644	2.753.049	100.991.962	2,1
2011	94.957.797	3.919.992	2.844.669	2.891.224	104.613.682	3,6
2012	99.859.517	4.535.970	3.262.023	3.150.645	110.808.155	5,9
2013	104.624.466	5.570.231	3.949.385	3.537.162	117.681.244	6,2
2014	106.386.104	5.671.345	1.888.024	3.687.464	117.632.937	0,0
2015	109.780.445	5.687.010	1.642.570	3.825.435	120.935.460	2,8
2016	113.174.787	5.779.801	1.397.116	3.963.406	124.315.110	2,8
Jumlah	1.338.264.291	82.374.260	44.934.509	46.271.267	1.511.844.327	-

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

#### 4.4 Gambaran Umum Investasi

Pertumbuhan investasi berdasarkan harga konstan cenderung menurun drastis dari tahun 2008 ke 2009, kemudian berfluktuasi dengan nilai kecil dari tahun 2011 sampai 2016. Krisis moneter pada tahun 2008 tidak mempengaruhi nilai investasi yang mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2007 sebesar 10% dan tahun 2008 sebesar 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya nilai mata uang terhadap kelangsungan usaha. Sedangkan pada tahun 2009, 2011 sampai 2016 menunjukkan nilai investasi yang kecil. Hal ini disebabkan oleh melemahnya nilai mata uang rupiah yang berdampak pada harga bahan baku barang impor.

**Tabel 4.3: Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar)**

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
2002	25.990,1	33.874,2	68.719,9	179.000,3	307.584,5	-
2003	26.001,7	34.037,2	69.418,5	179.973,6	309.431,0	0,6
2004	28.804,5	42.984,9	82.592,4	200.483,9	354.865,7	14,7
2005	39.988,7	83.642,8	94.626,7	215.231,0	433.489,2	22,2
2006	30.148,8	72.734,4	78.816,0	170.478,6	352.177,8	-18,8
2007	32.486,0	80.022,8	86.581,1	188.221,0	387.310,9	10,0
2008	36.890,8	83.696,9	97.533,7	219.250,7	437.372,1	12,9
2009	37.144,9	85.714,9	101.149,0	229.573,9	453.582,7	3,7
2010	42.240,1	93.856,6	111.042,8	264.108,5	511.248,0	12,7
2011	42.351,3	94.779,4	123.804,1	270.407,9	531.342,7	3,9
2012	44.711,3	104.726,4	150.738,0	283.250,7	583.426,4	9,8
2013	42.053,3	111.652,8	187.635,5	266.537,7	607.879,3	4,2
2014	49.897,2	113.167,2	158.769,6	296.529,4	618.363,4	1,7
2015	52.184,1	116.025,5	166.955,3	308.233,3	643.398,2	4,0
2016	54.471,0	118.923,2	175.141,1	319.937,1	668.472,4	3,9
Jumlah	585.363,8	1.269.839,2	1.753.523,7	3.591.217,6	7.199.944,3	-

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

#### 4.5 Gambaran Umum Ekspor Non Migas

Nilai pertumbuhan ekspor menunjukkan fluktuasi dengan pertumbuhan diatas 15% pada tahun 2004 sampai 2008 dan tahun 2010. Dari data tenaga kerja dan investasi, krisis pada tahun 2008 tidak mempengaruhi jumlah kedua variabel tersebut, dan pada ekspor juga tidak mempengaruhi. Tetapi dampak krisis ini terjadi pada tahun 2009 dengan ekspor mengalami penurunan sebesar 3%. Selain itu, ekspor pada tahun 2011 sampai 2016 mengalami penurunan yang tajam. Hal ini disebabkan oleh nilai kurs rupiah yang melemah. Sedangkan bila dilihat dari masing-masing jenis usaha, nilai ekspor yang tinggi adalah Usaha Besar yaitu sebesar Rp11.659.151,9 miliar. Nilai ekspor yang besar ini menunjukkan bahwa sisi modal tertinggi terletak pada Usaha Besar.

**Tabel 4.4: Ekspor Non Migas Berdasarkan Jenis Usaha di Indonesia Tahun 2002-2016 (Rp miliar)**

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
2002	8.986,0	11.482,8	66.821,3	419.590,0	506.880,1	-
2003	7.824,3	12.116,8	57.155,6	305.437,4	382.534,1	-24,5
2004	12.386,1	12.021,9	71.140,2	375.241,7	470.789,9	23,1
2005	16.013,2	28.048,2	82.289,9	433.863,7	560.215,0	19,0
2006	11.691,0	27.636,8	84.440,1	565.644,7	689.412,6	23,1
2007	12.917,5	31.619,5	95.826,8	654.508,3	794.872,1	15,3
2008	16.464,8	40.062,5	121.481,0	805.532,1	983.540,4	23,7
2009	14.375,3	36.839,7	111.039,6	790.835,3	953.089,9	-3,1
2010	16.687,5	38.001,0	121.206,4	936.825,0	1.112.719,9	16,7
2011	17.249,3	39.311,7	130.880,8	953.009,3	1.140.451,1	2,5
2012	15.235,2	32.508,8	118.882,4	1.018.764,5	1.185.390,9	3,9
2013	15.989,5	32.051,8	134.071,4	979.214,8	1.161.327,5	-2,0
2014	19.237,5	32.151,2	136.048,0	1.081.885,7	1.269.322,4	9,3
2015	20.092,3	33.210,5	141.390,1	1.140.228,4	1.334.921,3	5,2
2016	20.947,1	35.578,3	146.731,7	1.198.571,0	1.401.828,1	5,0
Jumlah	226.096,6	442.641,5	1.619.405,3	11.659.151,9	13.947.295,3	-

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)

## 4.6 Analisis

### 4.6.1 Hasil Pemilihan Model

Pemilihan bentuk fungsi model empiris yang sesuai sangat penting untuk dilakukan, apakah bentuk linier atau log-linier. Pemilihan bentuk fungsi model terbaik dilakukan dengan Uji MWD Test yang ditemukan oleh MacKinnon, White, dan Davidson (Gujarati & Porter, 2015). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \text{Model Linier} \quad \text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{TK} + \beta_2 \text{INV} + \beta_3 \text{EKS} + \mu$$

$$H_1: \text{Model Log-linier} \quad \log \text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \log \text{TK} + \beta_2 \log \text{INV} + \beta_3 \log \text{EKS} + \mu$$

Penentuan penggunaan variabel independen dan dependen didasarkan pada kesimpulan dalam pengambilan keputusan Uji MWD berikut ini:

- Jika  $Z_1$  pada model linier signifikan secara statistik atau nilai probabilitas kurang dari alfa  $5\%=0,05$ , maka menolak  $H_0$  sehingga

model yang tepat adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan atau nilai probabilitas lebih dari  $\alpha = 5\% = 0,05$  maka menerima  $H_0$  sehingga model yang tepat adalah linier.

- b. Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik atau nilai probabilitas kurang dari  $\alpha = 5\% = 0,05$  maka menolak  $H_1$  sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan atau nilai probabilitas lebih dari  $\alpha = 5\% = 0,05$  maka menerima  $H_1$  sehingga model yang tepat adalah log linier (Widarjono, 2009).

Setelah melalui proses pengujian, hasil uji MWD untuk nilai  $Z_1$  adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5: Tabel Z1 Hasil Uji MWD**

Dependent Variable: PDB  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/07/18 Time: 16:12  
 Sample: 2002 2016  
 Periods included: 15  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5721.990	23369.33	-0.244850	0.8075
TK	0.006910	0.000221	31.23352	0.0000
INV	2.278738	0.239364	9.519965	0.0000
EKS	0.461469	0.050089	9.212913	0.0000
Z1	103475.8	33009.65	3.134715	0.0028
R-squared	0.980597	Mean dependent var		549117.0
Adjusted R-squared	0.979186	S.D. dependent var		320424.4
S.E. of regression	46228.25	Akaike info criterion		24.40023
Sum squared resid	1.18E+11	Schwarz criterion		24.57475
Log likelihood	-727.0068	Hannan-Quinn criter.		24.46849
F-statistic	694.8941	Durbin-Watson stat		0.705451
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Aplikasi *Eviews*

Hasil uji MWD untuk Z1 seperti yang terlihat pada Tabel 4.5 adalah signifikan secara statistik, bisa dilihat dari nilai probabilitas Z1 yang lebih kecil dari alfa 5% yaitu 0.0028. Dengan demikian kesimpulan pertama menolak H0 sehingga model yang tepat adalah log linier.

**Tabel 4.6: Tabel Z2 Hasil Uji MWD**

Dependent Variable: LOG(PDB)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/07/18 Time: 16:14

Sample: 2002 2016

Periods included: 15

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.091991	0.627587	-12.89381	0.0000
LOG(TK)	0.619407	0.014146	43.78531	0.0000
LOG(INV)	0.630400	0.057660	10.93307	0.0000
LOG(EKS)	0.362440	0.023399	15.48971	0.0000
Z2	-2.46E-06	1.81E-07	-13.57935	0.0000
R-squared	0.980540	Mean dependent var		13.02489
Adjusted R-squared	0.979124	S.D. dependent var		0.658577
S.E. of regression	0.095154	Akaike info criterion		-1.786979
Sum squared resid	0.497989	Schwarz criterion		-1.612450
Log likelihood	58.60937	Hannan-Quinn criter.		-1.718711
F-statistic	692.8101	Durbin-Watson stat		0.903252
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Aplikasi *Eviews*

Selanjutnya hasil uji MWD untuk Z2 seperti terlihat pada Tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa Z2 signifikan secara statistik. Hal ini, bias dilihat dari nilai probabilitas Z2 sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari alfa 5%. Dengan demikian kesimpulan kedua adalah menolak H1 sehingga model yang tepat adalah linier.

Hasil uji MWD untuk Z1 dan Z2 menunjukkan bahwa baik log linier atau linier keduanya sama-sama menjadi yang baik dalam penelitian ini. Penulis selanjutnya memilih model linier dikarenakan nilai *Adjusted R-squared* dari model



linier sebesar 0.979186 lebih besar dari nilai *Adjusted R-squared* model log linier sebesar 0.979124.

#### 4.6.2 Hasil Analisis Model Regresi

Sebelum melakukan analisis model regresi, terlebih dahulu kita harus memilih analisis data panel mana yang memberikan hasil yang lebih baik dalam penelitian ini.

##### a. Uji Chow

*Chow Test* merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. *Chow Test* dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Chow Test* adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Metode *Common Effect*

$H_1$  = Metode *Fixed Effect*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5% (0,05).

Adapun Uji Chow yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.7: Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.572400	(3,53)	0.0001
Cross-section Chi-square	23.734186	3	0.0000

Sumber: Aplikasi *Eviews*

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *P-value* sebesar 0,0001 yaitu lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Sehingga model yang digunakan adalah Model *Fixed Effect*.

**b. Uji Hausman**

Uji Hausman (*Hausman test*) dilakukan untuk menentukan mana diantara kedua metode, yaitu: metode efek tetap (*fixed effect*) dan metode efek acak (*random effect*), yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Uji Hausman dalam penelitian ini dihasilkan dengan menggunakan *software Eviews 8*. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Metode Efek Acak (*Random Effect*)

$H_1$  = Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5% (0,05). Adapun Uji Hausman yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8: Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.717200	3	0.0000

Sumber: Aplikasi *Eviews*

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa nilai *P-value* sebesar 0,0000 yaitu lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Sehingga metode yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Dapat disimpulkan dari kedua uji diatas yaitu Uji Chow dan Uji Hausman, metode terbaik yang digunakan adalah Metode *Fixed Effect*. Adapun hasil regresi dengan menggunakan Metode *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9: Hasil Regresi dengan Metode *Fixed Effect***

Dependent Variable: PDB?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 06/22/18 Time: 17:28  
Sample: 2002 2016  
Included observations: 15  
Cross-sections included: 4  
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5118.818	25972.61	-0.197085	0.8445
TENAGA_KERJA?	0.008622	0.000705	12.23525	0.0000
INVESTASI?	2.202641	0.224646	9.804959	0.0000
EKSPOR?	0.312616	0.053269	5.868580	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_MIKRO--C	-148386.7			
_KECIL--C	-9255.492			
_MENENGAH--C	15370.14			
_BESAR--C	142272.0			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984602	Mean dependent var		549117.0
Adjusted R-squared	0.982859	S.D. dependent var		320424.4
S.E. of regression	41951.62	Akaike info criterion		24.23570
Sum squared resid	9.33E+10	Schwarz criterion		24.48004
Log likelihood	-720.0711	Hannan-Quinn criter.		24.33128
F-statistic	564.8264	Durbin-Watson stat		0.956064
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Aplikasi *Eviews*

Berdasarkan Tabel 4.7, analisis regresi dari Tenaga Kerja (X1), Investasi (X2), dan Ekspor Non Migas (X3) sebagai variabel independen terhadap PDB (Y) sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -5118.818 + 0.008622 X_1 + 2.202641 X_2 + 0.312616 X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar -5118.818 menunjukkan bahwa apabila ketiga variabel independen adalah 0 (nol) maka PDB mengalami penurunan sebesar 5118.818.

2. Koefisien regresi X1 sebesar 0.008622 mengandung arti bahwa setiap peningkatan tenaga kerja (X1) sebesar 1 orang, maka PDB (Y) akan meningkat sebesar 0.008622 miliar rupiah.
3. Koefisien regresi X2 sebesar 2.202641 mengandung arti bahwa setiap kenaikan nilai investasi (X3) sebesar 1 miliar rupiah, maka PDB (Y) akan meningkat sebesar 2.202641 miliar rupiah.
4. Koefisien regresi X3 sebesar 0.312616 mengandung arti bahwa setiap kenaikan nilai ekspor non migas (X2) sebesar 1 miliar rupiah, maka PDB (Y) akan meningkat sebesar 0.312616 miliar rupiah.

Nilai intersep masing-masing jenis usaha berbeda yaitu Usaha Mikro sebesar -148386.7, Usaha Kecil sebesar -9255.492, Usaha Menengah sebesar 15370.14, dan Usaha Besar sebesar 142272.0. Perbedaan ini mencerminkan adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing jenis usaha.

#### 4.7 Uji Hipotesis

Kriteris dalam menguji hipotesis secara statistik di dalam analisis regresi penelitian ini dilakukan melalui pendekatan uji signifikansi (*significant test*). Uji signifikansi secara umum merupakan prosedur untuk mengetahui seberapa besar signifikansi suatu hipotesis nol ( $H_0$ ), atau untuk menentukan apakah sampel-sampel yang diamati berbeda secara nyata dari hasil-hasil yang diharapkan.

#### 4.7.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada dasarnya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam model untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Dengan kata lain koefisien determinasi adalah koefisien yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel. Dalam hal ini hubungan yang diukur keeratannya adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai yang muncul merupakan cerminan dari kemampuan variabel bebas secara bersama-sama untuk menjelaskan perubahan dari variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Apabila nilai dari koefisien determinasi kecil atau menjauhi angka satu, menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Sedangkan apabila nilai dari koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel bebas yang dimasukkan dalam model hampir dapat menjelaskan semua informasi atau variasi dari variabel terikat.

Dari hasil regresi model *fixed effect* yang telah dilakukan, nilai dari koefisien determinasi sebesar 0.984602, nilai ini memiliki arti bahwa secara statistik model yang digunakan sudah cukup baik. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.98 memiliki arti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model dapat menjelaskan sebesar 98% variasi atau informasi dari variabel terikat. Sisa 2% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan.

#### 4.7.2 Uji t

Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai

koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Secara matematis hal tersebut ditunjukkan oleh hipotesa:

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel  $Y$ .

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y$ .

Cara melakukan uji  $t$  adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi  $t$  yang diperoleh dari hasil komputansi komputer atau alat bantu analisis dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%). Apabila tingkat signifikansi  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, atau dengan membandingkan nilai  $t$ -hitung dengan  $t$ -tabel. Jika  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel berarti  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat  $Y$ .

**a. Variabel Bebas  $X_1$  (Tenaga Kerja)**

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ) tidak ada pengaruh yang nyata/signifikan terhadap variabel terikat (PDB).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ) terhadap variabel terikat (PDB).

Dari regresi yang telah dilakukan, terdapat nilai probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0.0000. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas  $t_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi. Dengan hasil ini,  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ , yang berarti terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ) terhadap variabel terikat (PDB).

**b. Variabel Bebas  $X_2$  (Investasi)**

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel Investasi ( $X_2$ ) tidak ada pengaruh yang nyata/signifikan terhadap variabel terikat (PDB).



$H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Investasi (X2) terhadap variabel terikat (PDB).

Dari regresi yang telah dilakukan, terdapat nilai probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0.0000. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas  $t_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi. Dengan hasil ini,  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ , yang berarti terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Investasi (X2) terhadap variabel terikat (PDB).

**c. Variabel Bebas X3 (Ekspor Non Migas)**

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel Ekspor Non Migas (X3) tidak ada pengaruh yang nyata/signifikan terhadap variabel terikat (PDB).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Ekspor Non Migas (X3) terhadap variabel terikat (PDB).

Dari regresi yang telah dilakukan, terdapat nilai probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0.0000. Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas  $t_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi. Dengan hasil ini,  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ , yang berarti terdapat pengaruh yang nyata/signifikan dari variabel Ekspor Non Migas (X3) terhadap variabel terikat (PDB).

#### 4.7.3 Uji f

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat (Y). Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n$  : artinya tidak terdapat pengaruh yang nyata/signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat Y.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n$  : artinya terdapat pengaruh yang nyata /signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat Y.

Untuk menerima atau menolak  $H_0$  dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil komputasi computer atau alat bantu analisis dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Bila tingkat signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ . Diperoleh hasil probabilitas nilai  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0.000000. Dengan hasil ini maka  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_1$  diterima yang artinya variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

#### **4.8 Pembahasan Hasil Estimasi dan Analisis Data**

##### **4.8.1 Variabel Tenaga Kerja (X1)**

Dari hasil estimasi diketahui bahwa variabel Tenaga Kerja signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh uji t dimana probabilitas  $t_{\text{hitung}}$  (0.0000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan hasil yang signifikan ini sesuai dengan penelitian Anindita (2011), bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

Adanya peningkatan tenaga kerja dapat meningkatkan output dengan optimal. Hal ini berarti penambahan tenaga kerja memberikan dampak terhadap meningkatnya jumlah produksi. Selain itu hal ini sesuai juga dengan Teori Solow yang menyatakan bahwa setiap peningkatan unit tenaga kerja akan meningkatkan output produksi. Sehingga dalam hal ini pengangguran juga akan berkurang dengan permintaan tenaga kerja yang semakin meningkat. Dan hasil ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan perusahaan semakin banyak output yang diproduksi.

#### 4.8.2 Variabel Investasi (X2)

Dari hasil estimasi diketahui bahwa variabel Investasi signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh uji t dimana probabilitas  $t_{hitung}$  (0.0000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan hasil yang signifikan ini sesuai dengan penelitian Anindita (2011), bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

Penelitian didukung oleh teori mengenai perhitungan pendapatan nasional dengan metode pengeluaran yaitu,

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana,  $I$  adalah Investasi. Sehingga ketika terdapat penambahan nilai investasi, maka pendapatan nasional akan meningkat. Pendapatan nasional sendiri merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur PDB.

Selain itu, hasil tersebut sesuai dengan Teori Harrod Domar yang menyatakan bahwa semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat dan Teori Akselerasi (hubungan antara Investasi dan pendapatan nasional). Pandangan utama dari teori akselerasi dapat dinyatakan dalam dua rumusan, yaitu: (i) terdapat hubungan yang proporsional di antara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat diwujudkan, dan (ii) kebutuhan untuk meningkatkan produksi di masa depan memerlukan investasi yang beberapa kali nilainya dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan. Sehingga dengan adanya investasi mengenai meningkatnya stok modal, maka pada jangka waktu tertentu akan meningkatkan output produksi. Sehingga dengan adanya penambahan investasi dalam suatu usaha, maka produktifitas usaha akan meningkat pula, dan sumbangan PDB akan meningkat.

#### 4.8.3 Variabel Ekspor Non Migas (X3)

Dari hasil estimasi diketahui bahwa variabel Ekspor Non Migas signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh uji t dimana probabilitas  $t_{hitung}$  (0.0000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan hasil yang signifikan ini sesuai dengan penelitian Naser (2014), bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB dan penelitian Hastuti (2013), bahwa ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adanya peningkatan jumlah ekspor, berdampak pada meningkatnya permintaan produk, sehingga output yang diproduksi akan meningkat juga. Hal ini akan meningkatkan PDB serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena produktivitas semakin meningkat. Selanjutnya, hal ini sesuai dengan penelitian Appleyard, Field dan Cobb (2008) dalam Pridayanti (2014), bahwa, ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam Teori Hecksher-Ohlin, bahwa suatu negara akan mengeskpor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Sehingga, ketika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

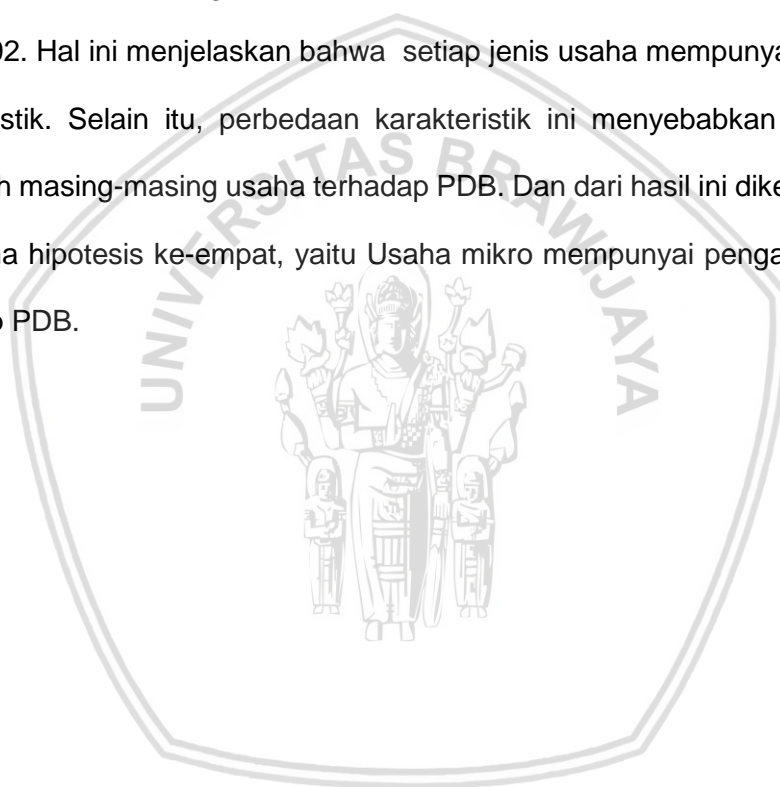
Selain itu, hasil ini sesuai dengan teori mengenai perhitungan pendapatan nasional dengan metode pengeluaran yaitu,

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana,  $X$  adalah ekspor. Sehingga ketika terdapat penambahan nilai ekspor, maka pendapatan nasional akan meningkat. Pendapatan nasional sendiri merupakan perhitungan yang digunakan untuk menghitung PDB.

#### 4.8.4 Nilai Intersep Masing-masing Jenis Usaha

Dari hasil regresi, didapatkan nilai intersep setiap usaha yang beragam, hal ini berarti menggambarkan adanya pengaruh dari perbedaan karakteristik setiap usaha terhadap PDB. Dari hasil regresi, usaha dengan intersep terbesar adalah Usaha Mikro sebesar -148386.7, kemudian dilanjut Usaha Besar sebesar 142272.0, Usaha Menengah sebesar 15370.14, dan terakhir Usaha Kecil sebesar -9255.492. Hal ini menjelaskan bahwa setiap jenis usaha mempunyai perbedaan karakteristik. Selain itu, perbedaan karakteristik ini menyebabkan berbedanya pengaruh masing-masing usaha terhadap PDB. Dan dari hasil ini diketahui bahwa menerima hipotesis ke-empat, yaitu Usaha mikro mempunyai pengaruh terbesar terhadap PDB.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dengan melihat hasil dari analisa maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB, artinya dengan adanya kenaikan tenaga kerja maka terjadi kenaikan pula terhadap PDB. Hal ini sesuai dengan penelitian Anindita (2011), bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, dan sesuai dengan Teori Solow bahwa setiap peningkatan unit tenaga kerja akan meningkatkan output produksi yang pada selanjutnya meningkatkan PDB. Hal ini berarti adanya peningkatan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran, yang berarti tingkat pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pembentukan PDB akan semakin meningkat.
2. Variabel investasi berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB, artinya dengan adanya kenaikan investasi maka terjadi kenaikan pula terhadap PDB. Hal ini sesuai dengan Anindita (2011), bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, dan Teori Harrod Domar, bahwa semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat yang dilihat dari pembentukan PDB serta Teori akselerasi, bahwa dalam jangka panjang dengan meningkatnya investasi akan meningkatkan pendapatan nasional.
3. Variabel ekspor non migas berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB, artinya dengan adanya kenaikan ekspor non migas maka terjadi kenaikan pula terhadap PDB. Hal ini sesuai dengan penelitian



Naser (2014), bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB dan penelitian Hastuti (2013), bahwa ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta sesuai dengan teori perhitungan PDB melalui pendapatan nasional dengan metode pengeluaran yang didalamnya terdapat komponen ekspor, bahwa semakin meningkat nilai ekspor maka pendapatan nasional akan semakin meningkat.

4. Usaha yang nilai intersepnya terbesar adalah Usaha Mikro dan bertanda negatif, kemudian diikuti Usaha Besar bertanda positif, Usaha Menengah bertanda positif, dan Usaha Kecil bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing usaha memiliki karakteristik yang berbeda.

## 5.2 Saran

Mengacu pada analisa dan kesimpulan yang ada, bahwa ketiga variabel independen yaitu tenaga kerja, ekspor non migas, dan investasi mempunyai pengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal tenaga kerja, pelatihan terhadap tenaga kerja supaya selalu ditingkatkan tidak hanya oleh pihak pemerintah, tetapi juga pihak swasta. Pelatihan tenaga kerja bisa dalam hal kuliner (masak-memasak), *fashion* (menjahit dan membuat model baju atau tas baru), dan pelatihan pembukuan. Selain itu, inovasi dengan kreatifitas yang tinggi juga dibutuhkan untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas, terampil, dan mampu bersaing. Dan permintaan tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya akan menurunkan tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan peningkatan

- penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan keterampilan kerja, diharapkan produksi akan meningkat.
2. Investasi menjadi permasalahan dalam sisi permodalan yang menjadi utama untuk diselesaikan. Investasi terdiri dari investasi tanah, peralatan, bangunan, dan uang. Dalam sisi usaha, pengadaan investasi dapat dilakukan dengan perantara perbankan. Bank sebagai lembaga keuangan disarankan memberikan kredit dengan bunga yang rendah dan tidak terdapat syarat-syarat yang menyulitkan dan memberatkan pelaku usaha. Dengan adanya kredit, diharapkan pelaku usaha dapat memperluas usahanya, serta dengan peralatan yang lebih modern dapat menghasilkan produk yang berkualitas.
  3. Peningkatan perdagangan internasional atau perluasan pasar melalui ekspor harus selalu ditingkatkan. Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan kerja sama antara pihak pemerintah dan pelaku usaha. Pihak pemerintah disarankan memberikan subsidi ekspor yang relevan dan premi ekspor (penghargaan atas kualitas barang yang diekspor). Selain itu, untuk pihak pelaku usaha harus melakukan inovasi dengan menambah berbagai ragam barang ekspor yang dapat bersaing dengan barang dari negara lain. Promosi barang yang dilakukan oleh kedua belah pihak juga sangat penting. Promosi dapat dilakukan melalui internet, contohnya dengan media sosial dan membuat *web site* dengan tampilan yang menarik. Dengan menambah perluasan pasar di luar negeri, diharapkan produksi akan meningkat.
  4. Kepada usaha-usaha yang menjadi penyumbang PDB terbesar diharapkan dapat mengembangkan produksinya dan menambah inovasi-inovasi dalam produknya. Sedangkan untuk usaha dengan kontribusi terkecil diharapkan dapat meningkatkan inovasi serta tenaga kerja lebih

aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat bersaing dengan usaha lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arfida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arifin, Ali. 2010. *Membaca Saham*. Yogyakarta: And Offsel.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustam, Nur Hasanah. 2016. Pengaruh Jumlah Unit, PDB, dan Investasi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 19 No. 2.
- Dewi, Rizki Fitria. 2010. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Ruko di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan.
- Efendi, Ristaf. 2006. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur (Studi Tahun 2001-2004)*. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan.
- Ernita, Dewi, Syamsul Amar, dan Efrizal Syofyan. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1 No. 02.
- Gravitiani, Evi. 2006. *Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Janabadra. Tidak Dipublikasikan.
- Gujarati, Damodar N.. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. & Porter, Dawn C.. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, Rahman. 2012. *Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1-2011:Q4 : Suatu Pendekatan dengan Model Analisis Vector Autoregression (VAR)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tidak Dipublikasikan.
- Hapsari, Pradnya Paramita, Abdul Hakim, dan Saleh Soeaidy. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 17, No. 2.
- Hastuti, Sri. 2013. *Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 1969-1992*. Surabaya: Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Jufrida, Firdaus, Mohd. Nur Syechalad, dan Muhammad Nasir. 2016. Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol. 2 No. 1.

- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kementerian Koperasi Usaha Kecil Menengah (UKM). *Perkembangan Data UMKM dan Usaha Besar*. <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>. (2 Pebruari 2018)
- Khakim, Luqman, dkk. 2011. Potensi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No. 2.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia. (12 Desember 2017)
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mead, Donald C. dan Carl Liedholm. 1998. *The Dynamics of Micro and Small Enterprises in Developing Countries*. Vol. 26 No. 1.
- Mutmainah, Isbandriyati. 2015. Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 16 No. 1.
- Nachrowi, N.D. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Novianingsih, Dini Ayu. 2011. *Analisis Hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia Tahun 1999-2008*. Semarang: Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- P. Todaro, Michael dan Stephen C.Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- P. Todaro, Michael dan Stephen C.Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Pridayanti, Ayunia. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 2 No. 2.
- Rejeki, Anindhita Fajar. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB UMKM di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.
- Rezki, Ortina. 2014. *Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai Penggerak Ekonomi Daerah (Studi Kasus pada Kota Mojokerto)*. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan.
- Saiman, Leonardus. 2014. *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sandi, Muhammad. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi PDB Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia Tahun 1999-2012*. Tidak Dipublikasikan.
- Sari, Putu Lia Perdana. 2011. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali*. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan.



- Sariningrum, Ambar. 2010. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.
- Satria, Dias. *Analisis Regresi: Model Data Panel*. <http://www.diassatria.com/analisis-regresi-model-data-panel/>. (1 Mei 2018)
- Sener, Sefer, Mesut Savrul, dan Orhan Aydin. 2014. *Structure of Small and Medium-Sized Enterprises in Turkey and Global Competitiveness Strategies*. Vol. 150.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan Bima Grafika.
- Sulaksono, Agus. 2015. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 20 No. 1.
- Suradi. 2012. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Informasi* Vol. 17, No. 03.
- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi. 2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol. 6 No. 1.
- Syihabuddin, Abu Nur dan Dinar Saefudin. 2013. Upaya Kesiapan Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015 melalui Revitalisasi UMKM. *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2 No. 2.
- Utami, Suci Sedy. 5 Januari 2017. *Kewirausahaan Indonesia Menduduki Peringkat ke-90 di Dunia*. <http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/Rb1lyqxN-kewirausahaan-indonesia-menduduki-peringkat-ke-90-di-dunia>. (27 Pebruari 2018)
- Tedjasuksmana, Budianto. 2014. *Potret UMKM Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. ISSN NO: 1978-6522
- Trenggonowati. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yasa, I Komang Oka Artana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8 No. 1.
- Zilfiyah, Siti. 2013. *Analisis Kontribusi Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia (Periode Tahun 2004-2010)*. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak Dipublikasikan.



## LAMPIRAN

## Data Penelitian

Periode	Jenis Usaha	PDB (Rp miliar)	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (Rp miliar)	Ekspor Non Migas (Rp miliar)
2002	Mikro	498542.2	65623975	25990.1	8986.0
2003	Mikro	510015.8	69657034	26001.7	7824.3
2004	Mikro	550250.1	68210067	28804.5	12386.1
2005	Mikro	538128.8	69966508	39988.7	16013.2
2006	Mikro	588505.9	82071144	30148.8	11691.0
2007	Mikro	620864.0	84452002	32486.0	12917.5
2008	Mikro	655703.8	87810366	36890.8	16464.8
2009	Mikro	682259.8	89960695	37144.9	14375.3
2010	Mikro	719070.2	91729384	42240.1	16687.5
2011	Mikro	761228.8	94957797	42351.3	17249.3
2012	Mikro	790825.6	99859517	44711.3	15235.2
2013	Mikro	807804.5	104624466	42053.3	15989.5
2014	Mikro	923451.2	106386104	49897.2	19237.5
2015	Mikro	951067.8	109780445	52184.1	20092.3
2016	Mikro	998230.6	113174787	54471.0	20947.1
2002	Kecil	90072.1	8281027	33874.2	11482.8
2003	Kecil	109006.1	8290456	34037.2	12116.8
2004	Kecil	100040.2	8205913	42984.9	12021.9
2005	Kecil	150031.9	9204786	83642.8	28048.2
2006	Kecil	189666.7	3139711	72734.4	27636.8
2007	Kecil	204395.4	3278793	80022.8	31619.5
2008	Kecil	217130.2	3519843	83696.9	40062.5
2009	Kecil	224311.0	3520497	85714.9	36839.7
2010	Kecil	239111.4	3768885	93856.6	38001.0
2011	Kecil	261315.8	3919992	94779.4	39311.7
2012	Kecil	294260.7	4535970	104726.4	32508.8
2013	Kecil	342579.2	5570231	111652.8	32051.8
2014	Kecil	311739.1	5671345	113167.2	32151.2
2015	Kecil	334972.2	5687010	116025.5	33210.5
2016	Kecil	361359.8	5779801	118923.2	35578.3
2002	Menengah	241002.6	3902895	68719.9	66821.3
2003	Menengah	257101.4	3994863	69418.5	57155.6
2004	Menengah	274192.9	4030620	82592.4	71140.2
2005	Menengah	291341.6	4415322	94626.7	82289.9
2006	Menengah	257442.6	2698743	78816.0	84440.1
2007	Menengah	275411.4	2761135	86581.1	95826.8

Periode	Jenis Usaha	PDB (Rp miliar)	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi (Rp miliar)	Ekspor Non Migas (Rp miliar)
2008	Menengah	292919.1	2694069	97533.7	121481.0
2009	Menengah	306028.5	2712431	101149.0	111039.6
2010	Menengah	324390.2	2740644	111042.8	121206.4
2011	Menengah	346781.4	2844669	123804.1	130880.8
2012	Menengah	366373.9	3262023	150738.0	118882.4
2013	Menengah	386535.1	3949385	187635.5	134071.4
2014	Menengah	412229.6	1888024	158769.6	136048.0
2015	Menengah	430103.3	1642570	166955.3	141390.1
2016	Menengah	447976.1	1397116	175141.1	146731.7
2002	Besar	675599.5	3017995	179000.3	419590.0
2003	Besar	701048.0	3145736	179973.6	305437.4
2004	Besar	732033.6	3154771	200483.9	375241.7
2005	Besar	771314.0	2719209	215231.0	433863.7
2006	Besar	734893.0	2441181	170478.6	565644.7
2007	Besar	782878.2	2535411	188221.0	654508.3
2008	Besar	832184.8	2756205	219250.7	805532.1
2009	Besar	876459.2	2692374	229573.9	790835.3
2010	Besar	935375.2	2753049	264108.5	936825.0
2011	Besar	1007784.0	2891224	270407.9	953009.3
2012	Besar	1073660.1	3150645	283250.7	1018764.5
2013	Besar	1133396.1	3537162	266537.7	979214.8
2014	Besar	1197185.2	3687464	296529.4	1081885.7
2015	Besar	1251541.8	3825435	308233.3	1140228.4
2016	Besar	1305898.5	3963406	319937.1	1198571.0

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (Diolah)